

**PENGARUH URUTAN KELAHIRAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP AN-NUR BULULAWANG**

SKRIPSI

oleh

Nikki Khoirunnisa

NIM. 12410043



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH URUTAN KELAHIRAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP AN-NUR BULULAWANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Nikki Khoirunnisa

NIM. 12410043



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH URUTAN KELAHIRAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP AN-NUR BULULAWANG MALANG

SKRIPSI

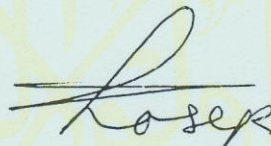
Oleh :

Nikki Khoirunnisa

NIM. 12410043

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Aris Yuana Yusuf, Lc., MA.

NIP. 197307092000031002

Malang, 25 Mei 2016

Mengetahui :

Dekan Fakultas Psikologi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

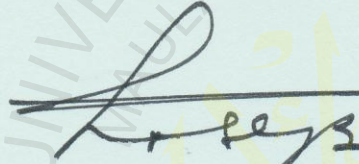
PENGARUH URUTAN KELAHIRAN DAN JENIS KELAMIN
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMP AN-NUR BULULAWANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal, 13 Juni 2016

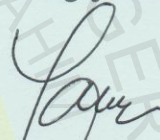
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



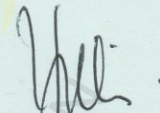
Aris Yuana Yusuf, Le., MA.
NIP. 19730709 200003 1 002

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

Anggota



Dr. Yulia Sholichatun, M. Psi
NIP. 19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 2 Agustus 2016



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Nikki Khoirunnisa

NIM : 12410043

Fakultas : Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Judul Skripsi : *Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP AN-Nur Bululawang*

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah karya peneliti sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 23 Mei 2016

Peneliti,




Nikki Khoirunnisa

NIM. 12410043

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri”. (Q.S. Ar-Ra’d:11)

Tak Ada Hal Tidak Mungkin, Hal Yang Tidak Mungkin Hanya Milik Orang Yang Tak Ingin Berusaha. Apa Yang Diupayakan Selalu Membuahkan Hasil, Karna “Hasil Tidak Pernah Mengkhianati Sebuah usaha”

PERSEMBAHAN

Rasa syukurku selalu aku limpah ruahkan kepada Pencipta semesta alam yang tak ada satupun dibelahan dunia ini tercipta dengan sia-sia. Sholawatku selalu aku sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya sehingga aku pun merasakan cahaya Islam, Iman dan Ihsan sampai detik ini.

Kutulis bait-bait persembahan ini sebagai ucapan terimakasihku pada insan-insan yang selama ini telah memberiku motivasi untuk tetap “on” dan “semangat”, untuk selalu senantiasa berpikir “optimis” dan “tangguh” dalam menghadapi apa pun. Karena semua akan terlewati jika aku telah menyelesaikannya dengan baik.

Untuk semua itu, aku mengucapkan terimakasih kepada :

Dua insan perantara aku dilahirkan ke dunia, bapak H. Marino dan ibu HJ. Siti Khalimah terimakasih karena tak pernah lelah memanjatkan barisan-barisan do'a untuk putra-putrimu. Tak pernah lelah bertutur, untuk mengingatkan kami tetap semangat menjalani apa pun yang terjadi.

Kakakku Mas Khoirud Darajat dan kedua adikku Khoirur Rizky Romadhon dan Khoirun Nadzaria, kalian adalah salah satu alasan bagiku untuk tetap semangat dan terus berusaha menjadi salah satu permata kecil bapak ibu.

Segenap guruku dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu, pengetahuan, serta banyak pengalaman sebagai bekal menghadapi dunia yang fana ini.

Keluarga Cemaraku, Papa Azim Patir Iqbal Mama Fadilah Om Macus Tante Ghina Mbak Roroh kakak Mirza Pakdhe Kholis Om Mahfudz, kalian adalah orang-orang yang ikut menuliskan bait-bait cerita dalam hidupku, keluarga kecil yang menyayangiku, memotivasi dan memberiku banyak inspirasi.

Untuk Ustadz Isad dan Ustadz Shoim, terimakasih telah membimbing selama dilapangan penelitian. Untuk mbul Reni terimakasih senantiasa menemani kelokasi penelitian, Mbak Fitriya Nurri Afifah dan Lina Hamida terimakasih selalu mengingatkanku dari ke pesimisanku, memberiku semangat juga motivasi segera menyelesaikan semua ini dan teman-teman yang lain yang ikut serta membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak. Balasanku atas jasa kalian mungkin tidak sepadan, tapi aku selalu berdo'a balasan itu diberikan sepadan dari Allah SWT. Barakallah...

KATA PENGANTAR

Maha Besar Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi umat manusia untuk menguak materi dalam setiap rahasia yang diciptakanNya. Puji Syukur peneliti panjatkan padaNya yang telah memberikan anugerah kehidupan dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bisa berproses dalam dunia akademik hingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena perjuangannya kita bisa merasakan nikmatnya iman dan Islam.

Dalam penyelesaian penelitian ini tentunya tidak lepas dari beberapa pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan motivasi, saran, dan kritikan yang konstruktif. Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Aris Yuana Yusuf, Lc., MA., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingannya kepada peneliti hingga terselesaikan penelitian ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas psikologi UIN Malik Ibrahim Malang yangtelah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada peneliti hingga terselesainya penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada penelitian ini, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif selalu peneliti harapkan.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, lembaga, serta bagi pembaca pada umumnya. Semoga dengan penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu serta kemajuan dan kesejahteraan umat.

Malang, 23 Mei 2016
Peneliti,

Nikki Khoirunnisa
NIM: 12410043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. Motivasi Belajar.....	11
1. Definisi Motivasi Belajar.....	11
2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar.....	15
3. Macam-macam Motivasi Belajar.....	17
4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	24
5. Fungsi Motivasi dalam Belajar.....	26
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar..	27
7. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam.....	28
B. Urutan Kelahiran.....	32
C. Jenis Kelamin.....	40
D. Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa.....	43
E. Hipotesis.....	45
BAB III. METODE PENELITIAN.....	46

A.	Rancangan Penelitian.....	46
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
D.	Populasi dan Sampel.....	48
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
F.	Validitas dan Reliabilitas.....	53
G.	Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAAN.....		59
A.	Pelaksanaan Penelitian.....	59
1.	Sejarah Singkat SMP An-Nur Bululawang.....	59
2.	Visi.....	60
3.	Misi.....	61
4.	Lokasi SMP An-Nur Bululawang.....	63
5.	Program Kegiatan.....	63
6.	Tenaga Pengajar.....	64
7.	Waktu dan Jumlah Subjek Penelitian.....	64
B.	Hasil Penelitian.....	65
1.	Uji Validitas.....	65
2.	Uji Reliabilitas.....	67
3.	Uji Normalitas.....	68
4.	Uji Homogenitas.....	69
5.	Uji Two Way ANOVA.....	70
6.	Uji Korelasi.....	72
C.	Pembahasan.....	73
BAB V. PENUTUP.....		86
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....		89
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	50
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Motivasi Belajar Siswa.....	51
Tabel 3.3 Skor Skala Likert.....	52
Tabel 3.4 Komponen dan Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar...	54
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Pertama Skala Motivasi Belajar.....	55
Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Putaran Kedua Skala Motivasi Belajar.....	56
Tabel 3.7 Kaidah Reliabilitas Guilford & Frucker.....	56
Tabel 4.1 Komponen dan Distribusi Butir Skala Penelitian Motivasi Belajar.....	66
Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Pertama Skala Motivasi.....	67
Tabel 4.3 Uji Reliabilitas Putaran Kedua Skala Motivasi Belajar.....	67
Tabel 4.4 Uji Reliabilitas Ketiga Skala Motivasi Belajar.....	68
Tabel 4.5 Kaidah Reliabilitas Guilford & Frucker.....	68
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar.....	69
Tabel 4.7 Hasil Uji Coba Homogenitas Antar Variabel.....	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Coba <i>Two Way</i> ANOVA.....	70
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi Motivasi Belajar dengan Jenis Kelamin	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Skala Uji Coba Motivasi Belajar.....	92
Lampiran 2 : Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Motivasi Belajar	96
Lampiran 3 : Skala Penelitian Motivasi Belajar.....	100
Lampiran 4 : Validitas dan Reliabilitas Penelitian Motivasi Belajar	103
Lampiran 5 : Output Hasil Penelitian.....	102
Lampiran 6 : Kategorisasi Variabel Urutan Kelahiran.....	106
Lampiran 7 : Kategorisasi Variabel Jenis Kelamin.....	110
Lampiran 8 : Kategorisasi Variabel Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin	114
Lampiran 9 : Surat Bukti Melakukan Penelitian.....	118

ABSTRAK

Khoirunnisa, Nikki. (2016). Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP An-Nur Bululawang. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Aris Yuana Yusuf, Lc., MA

Kata kunci: urutan kelahiran, jenis kelamin, dan motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan satu komponen penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar ia dapat mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya motivasi belajar, peserta didik akan merasa kesulitan meraih prestasi akademik.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk : (1) Mengetahui motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari urutan kelahiran. (2) Mengetahui motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari jenis kelamin. (3) Mengetahui pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin tersebut terhadap motivasi belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMP An-Nur Bululawang. Responden penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 120 responden. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala (angket), wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *two way Anova* (ANOVA dua jalur).

Hasil penelitian ini yaitu : 1) Urutan kelahiran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, diperlukan pengawasan maupun dorongan yang secara konsisten dari orangtua atau keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dalam pembentukan pribadi atau sikap yang akhirnya melekat pada tiap individu sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai. 2) Jenis kelamin memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa karena beberapa faktor yang melekat pada jenis kelamin. Faktor itu yaitu, ketekunan, perasaan malu, semangat bersaing, konsentrasi siswa dan rutinitas belajar. 3) Interaksi urutan kelahiran dan jenis kelamin ternyata tidak dapat mempengaruhi secara signifikan motivasi belajar siswa. Bila dilihat dari perbedaan motivasi belajar, motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Adanya perbedaan tingkah laku, menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa perempuan untuk memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Sedangkan urutan kelahiran tidak mempunyai pengaruh langsung pada motivasi belajar siswa. Namun bila dilihat dari perbedaan motivasi belajar, anak sulung tidak lebih baik dari anak urutan berikutnya (adik-adiknya). Keberhasilan anak dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh sifat/ karakteristik yang terbenteng dari lingkungan, baik keluarga atau diluar lingkungan keluarga, melainkan bisa dijelaskan oleh faktor lain seperti kecerdasan (IQ).

ABSTRACT

Khoirunnisa, Nikki. (2016). Effect of Birth Order and Gender against Student Motivation in SMP An-Nur Bululawang. Thesis, Faculty of Psychology at State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Aris Yuana Yusuf, Lc., MA

Keywords: birth order, gender, learning and motivation

The motivation of learning is one of an important component that must be possessed by learners in order to achieve the goal of education. Without the motivation of learning, learners will feel the difficulty of academic achievement.

The purpose of this study are to : (1) find out the motivation of JUNIOR HIGH SCHOOL students learn An-Nur Bululawang of the order of birth. (2) Knowing the motivation of JUNIOR HIGH SCHOOL students learn An-Nur Bululawang in terms of gender. (3) Find out the influence of birth order and gender learning motivation against the students.

This research was conducted in junior high the An-Nur Bululawang. Respondent research is grade VIII totaling 120 respondents. This research is quantitative descriptive research types with data collection techniques using the scale (the now), interview and documentation. Technique of data analysis in this study uses two way Anova analysis (ANOVA two lines).

The results of this research are: 1) Birth order does not have a significant effect on student motivation. However, supervision and encouragement necessary that consistently from parents or relatives, teachers, and the surrounding environment in the establishment of some personal or finally attached to each individual so that what is hoped will be achieved. 2) Gender has a significant influence on student motivation due to several factors inherent in gender. factor, perseverance, sense of shame, a competitive spirit, the concentration of students and learning routines. 3) The interaction of birth order and gender do not significantly affect the motivation of students. When viewed from differences in learning motivation, motivation of female students is higher than male students. The big difference in behavior, becoming one of the factors that support student learning motivation of women to have a higher than male students. While birth order has no direct influence on students' motivation. However, when viewed from the difference of motivation to learn, the eldest child is not better than the next sequence (her sisters). The success of children in this study was not influenced by the characteristics of the nature / form from the environment, either the family or outside the family, but can be explained by other factors such as intelligence (IQ).

ملخص

خير النساء، نيكي. (2016). تأثير ترتيب الميلاد والجنس على الدافع التعليمي للطلاب في المدرسة المتوسطة النور بولولوانج. بحث جامعي، كلية علم النفس . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: أريس يوانا يوسف، الماجستير

الدافع التعلم هو عنصر هام يجب أن تكون في حوزة الطلاب حتى يتمكن من تحقيق هدف التعليم. دون الدافع للتعلم، وسوف تجد الطلاب صعوبة لتحصيل الأكاديمي.

أجرى الباحث هذه الدراسة بهدف: (1) معرفة الدافع التعليمي للطلاب في المدرسة المتوسطة النور بولولوانج من أجل الولادة. (2) معرفة دافع التعليم للطلاب في المدرسة المتوسطة النور بولولوانج من حيث الجنس. (3) تحديد تأثير ترتيب الولادة وجنس على الدافع التعليمي للطلاب.

وقد أجريت هذه الدراسة في المدرسة المتوسطة النور بولولوانج. وكان المشاركون يعني طلاب الصف الثامن بلغ مجموعها 120 اشخاص . هذا البحث هو البحث الكمي وصفي مع تقنية جمع البيانات باستخدام مقياس (الاستبيان) والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام اثنين من تقنيات طريقة تحليل *two way Anova* (مسريرين)

نتائج هذا البحث هي: 1) لا يكون ترتيب الميلاد تأثير كبير على دافع التعليم للطلاب. ومع ذلك، والإشراف والتشجيع الضروري أن الدوام من الآباء أو الأقارب، والمعلمين، والبيئة المحيطة في إنشاء بعض الشخصية أو تعلق في نهاية المطاف إلى كل فرد بحيث من المتوقع أن يتحقق فيه. 2) الجنس له تأثير كبير على دافع التعليم للطلاب بسبب العديد من العوامل الكامنة في الجنس. هذا العامل هو المثابرة والشعور بالعار، وروح المنافسة، وتركيز الطلاب والنشاط في التعلم. 3) وكان التفاعل من أجل الولادة والجنس غير قادرة على التأثير بشكل كبير الدافع للطلاب. عندما ينظر إليها من الاختلافات في الدافع التعلم ، وكان الدافعية الطالبات أعلى من الطلاب. الفارق الكبير في السلوك، لتصبح واحدة من العوامل التي تدعم الدافعية تعليمية الطالبات أن يكون أعلى من الطلاب. في حين ترتيب الولادة ليس له تأثير مباشر على دافع الطلاب. ومع ذلك، عندما ينظر إليها من الاختلافات في الدافع التعليم ، أطفال البكر ليسوا أفضل من التسلسل التالي (أخ صغير). لم يتأثر نجاح الأطفال في هذه الدراسة وفقا لطبيعة / الشخصية الذي يتكون من البيئة، سواء في الأسرة أو خارج محيط الأسرة، ولكن يمكن إرجاعه إلى عوامل أخرى مثل الذكاء. (IQ)

كلمات الرئيسية: ترتيب الولادة، والجنس، والدافع التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilakukan karena adanya ketertarikan peneliti terhadap fakta lapangan yang ditemui. Fakta itu peneliti temukan pada sekumpulan ibu-ibu yang sedang menunggu anaknya sekolah di TK. Kesempatan itu digunakan oleh para ibu-ibu untuk membicarakan keunggulan maupun kekurangan anaknya. Tidak jarang mereka melakukan pelabelan terhadap seseorang berdasarkan urutan kelahiran maupun jenis kelaminnya. Si “Sulung” lebih pintar dibanding si “bungsu”. “Anak ini manja, pasti anak bungsu”. *“anakku ragil ki pinter, gelem belajar. La adine uangel nek dikongkon belajar. Senengane dulinan”*. Ibu lain menanggapi hal serupa, sehingga ada perbincangan untuk cenderung membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.

Fakta lain juga ditemukan yaitu di SMP An-Nur Bululawang yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini bisa dilihat dari banyak siswa datang terlambat ke kelas. Pada jam-jam tertentu siswa banyak yang tidur dikelas, dengan alasan banyak kegiatan di pondok. Kelas putra masuk pada pagi hari dan kelas putri masuk pada siang hari. Perbedaan jam ini, nampaknya juga ikut mempengaruhi motivasi siswa dalam melangsungkan pembelajaran. Hal tersebut mendorong guru harus menggunakan metode mengajar yang dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar. Alasan pembedaan kelas ini dikarenakan

sekolah berada di dalam Yayasan Pondok, yang memiliki peraturan bahwa tidak diizinkan bertemu antara santri putra dan putri yang bukan mahromnya.

Peneliti pernah menanyakan, mengapa santri laki-laki masuk pagi dan santri perempuan masuk siang? Sedangkan jam belajar juga menentukan konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Sang guru BK menjawab, “itu sudah menjadi ketetapan pondok, mbak. Soal kenapa yang laki-laki diletakkan di pagi karena ada pertimbangan bahwa anak laki-laki lebih sulit dikondisikan dari siswa perempuan. Takutnya kalau anak laki-laki diletakkan di siang, mereka lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dikelas”. Hal tersebut sangat menjadi pertimbangan pondok agar proses belajar mengajar berjalan lebih mudah.

Hal lain juga menggambarkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar siswa dikelas putra maupun kelas putri, hal itu ditunjukkan dengan adanya antusias siswa mengikuti pelajaran dikelas, peran aktif siswa dalam mengikuti diskusi dan mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran.

Gambaran umum lapangan menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang signifikan antara motivasi belajar anak tunggal, sulung, tengah maupun anak bungsu dan ada perbedaan motivasi siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), yang sering menghadapi masalah terutama yang berhubungan dengan motivasi belajar didominasi oleh anak sulung. Hal tersebut bisa dilihat jumlah anak sulung yang melakukan konseling cukup banyak.

Sampai saat ini tidak sedikit opini yang membandingkan banyak hal seperti kemandirian, kecerdasan, kreatifitas, bahkan motivasi belajar bisa dilihat dari urutan kelahiran dan jenis kelamin. Pola itu masih melekat dalam pemikiran banyak orang, bahwa perilaku bisa diprediksi dari urutan keberapa anak itu lahir dan dengan jenis kelaminnya.

Saat ini, di era yang serba modern ini apa pun bisa terjadi. Semua saling terkait dan saling mempengaruhi. Semua berperan sesuai porsinya masing-masing. Sehingga tercipta banyak sekali perilaku yang positif dan tak luput juga negatifnya. Untuk mengarungi dunia yang semakin menawarkan kenyamanan sekaligus kekhawatiran ini, setiap anak perlu memiliki bekal agar tetap bisa menyeimbangi perubahan zaman. Untuk itu setiap anak membutuhkan pendidikan yang layak, mencari ilmu dan pengetahuan yang luas. Untuk meraih hal tersebut setiap anak harus memiliki motivasi, terutama motivasi dalam hal belajar. Motivasi adalah stimulasi atau rangsangan agar perilaku terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki (Azwar, 1990:1).

Dalam dunia pendidikan, masalah motivasi selalu menjadi hal yang menarik perhatian. Hal ini dikarenakan motivasi dipandang sebagai salah satu faktor yang sangat penting dan dominan dalam ikut serta menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Dalam hal belajar siswa akan berhasil kalau dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar.

Walaupun diakui bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (inteligensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi pendidikan, namun keduanya tidak akan banyak berarti apabila siswa sebagai individu tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sebaik-baiknya (Azwar, 1990:1). Kemampuan intelektual yang tinggi hanya akan terbuang sia-sia apabila individu yang memilikinya tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulannya itu. Apalagi bila individu yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang berada tidak lebih dari standar keunggulan, maka tanpa adanya motivasi sulitlah rasanya untuk mengharapkan sesuatu yang prestatif.

Motivasi bukan saja penting karena menjadi faktor penyebab belajar, namun juga memperlancar belajar dan hasil belajar (Anni, 2006:157). Secara *historik*, guru selalu mengetahui kapan siswa perlu diberi motivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi akan benar-benar menyenangkan, terutama bagi guru. Siswa yang menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi akan lebih maksimal menggunakan materi yang telah dipelajari.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa-siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa-siswa tersebut akan dapat memahami apa yang dipelajari dan dikuasai serta tersimpan dalam jangka waktu

yang lama. Siswa menghargai apa yang telah dipelajari hingga merasakan kegunaannya didalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat.

Dalam kehidupannya, setiap anak (berdasarkan *Birth Order*-nya) harus mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan seperangkat keterampilan khusus. Keterampilan khusus inilah yang kemudian terbentuk menjadi karakteristik sang anak kelak di kemudian hari. Dampak tersebut terasa dalam hubungan seseorang di dalam lingkungan pergaulan sebagai anggota keluarga, dalam karir, atau dalam bersosialisasi di masyarakat (Hadibroto dkk, 2002:16).

Posisi anak dalam urutan kelahiran merupakan kondisi yang ditentukan saat pembuahan, mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan umumnya orangtua memiliki sikap, perlakuan dan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak tertua, anak menengah dan anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orangtua sesuai dengan tempat dan urutan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain, serta dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan pola perilaku tertentu (Hurlock, 1997:64)

Dalam kehidupan sehari-hari banyak fenomena mengatakan bahwa anak sulung di asosiasikan sebagai anak yang cepat dewasa, berwibawa dan lain-lain. Sedangkan anak bungsu di asosiasikan sebagai anak yang manja, tidak tegas serta lemah lembut. Anak tengah dan anak tunggal juga di asosiasikan sebagai

anak yang manja, dan lain sebagainya. Dalam hal ini bisa dilihat, bahwa setiap anak memiliki perbedaan motivasi dalam dirinya untuk membentuk seperti apakah diri mereka di lingkungannya.

Perlakuan orangtua berbeda terhadap anak dengan urutan kelahiran yang berbeda (Bigner, dalam Utami, 2014:4). Perbedaan ini juga mempengaruhi perbedaan tingkat motivasi belajar antar anak dengan masing-masing urutan kelahiran. Ada anggapan dimasyarakat bahwa anak bungsu selalu dimanja oleh orang tuanya sehingga menjadikannya kurang mandiri. Sementara anak sulung cenderung lebih mandiri karena dianggap sebagai panutan bagi adiknya (Utami, 2014:4).

Anak dengan urutan kelahiran yang berbeda berkecenderungan mempunyai karakteristik yang berbeda. Anak pertama cenderung berperilaku secara matang karena hubungan dengan orang-orang dewasa dan diharapkan memikul tanggung jawab. Anak pertama juga berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orangtua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orangtua dari dirinya. Sedangkan anak tengah lebih suka mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya diluar rumah yang mengakibatkan penyesuaian sosial mereka lebih baik daripada anak pertama. Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orangtua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi. Anak terakhir (bungsu) mengalami hubungan sosial yang baik diluar rumah dan menjadi populer, akan

tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan untuk memikul tanggung jawab dari akibat perlakuan yang memanjakan (Hurlock, 1997:35)

Beberapa kepribadian yang dimiliki anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal tersebut, menjadikan anak sebagai sosok tertentu dalam tahap perkembangannya di dalam keluarga. Dalam tahap perkembangan kepribadian dapat terjadi suatu penyimpangan yang ditandai dengan adanya gejala gangguan emosional atau perilaku negatif, yang disebabkan oleh kebingungan menafsirkan suatu instruksi yang diterima untuk menentukan tindakan selanjutnya (Hadibroto dkk, 2002:43).

Selain urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin dianggap juga mempengaruhi motivasi belajar seorang anak. Jenis kelamin adalah suatu komponen yang kritis dalam identitas seseorang. Sejak lahir, anak laki-laki dan perempuan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat sehubungan dengan perilaku mana yang semestinya untuk laki-laki dan perilaku mana yang harus dilakukan oleh perempuan. Sifat-sifat seperti logis, bebas, agresif, dianggap sebagai sifat-sifat maskulin, sedangkan sifat-sifat seperti lemah lembut, ramah dan empatik dianggap feminim (Hurlock, 1997:64)

Beberapa ciri yang mendasar pada pria dan wanita. Ciri-ciri pria adalah melindungi, rasional, agresif, aktif, pantang putus asa, ingin menguasai, dan maskulin. Sedangkan ciri-ciri wanita adalah peka, lembut, cerewet, emosional, keibuan, penyabar, pasif, dan feminim (Hurlock, 1997:65).

Dari hasil *survey* dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Utami (2014), disebutkan bahwa remaja perempuan sulung memiliki prosentase tinggi sekitar 55,7% lebih menunjuk kan belum adanya perilaku mandiri dibandingkan dengan remaja laki-laki sulung. Remaja laki-laki sulung memiliki prosentase gejala ketidakmandirian sekitar 52,5%, sedangkan remaja laki-laki bungsu sekitar 48,3%, remaja perempuan bungsu sekitar 52,5%, sehingga remaja perempuan sulung memiliki gejala perilaku ketidak mandirian dengan prosentase tertinggi.

Dalam penelitian lain mengenai urutan kelahiran, yang dilakukan oleh Riniarti (2014) menyatakan bahwa ada perbedaan kreatifitas dilihat dari urutan kelahiran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Hurlock (dalam Riniarti, 2014) bahwa urutan kelahiran mempengaruhi kreatifitas dimana anak pertama akan kurang kreatif dibandingkan anak yang lahir kemudian dan anak tunggal.

Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Ramadhani (2009) tentang perbedaan penyesuaian sosial remaja yang ikut menyumbang hasil. Dilihat dari hasil perhitungan p sebesar $0,003 < 0,05$ yang memiliki arti bahwa ada perbedaan tentang penyesuaian sosial remaja bila ditinjau dari urutan kelahiran, yaitu pada anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu di MAN 3 malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rismawan, dkk (2013) juga ikut menyumbang bukti bahwa ada hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian ditinjau dari urutan kelahiran pada siswa kelas X. Anak sulung memiliki nilai r senilai 0,690 dan signifikansi = $0,000 < 0,05$, anak tengah

memiliki r senilai 0,629 dan signifikansi = $0,000 < 0,05$, anak bungsu memiliki r senilai 0,691 dan signifikansi $0,000 < 0,05$, dan anak tunggal memiliki nilai r senilai 0,856 dan signifikansi = $0,000 < 0,05$. Hal tersebut membuktikan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap tingkat kemandirian anak baik anak sulung, anak tengah, anak bungsu, maupun anak tunggal. Hasil korelasi (r) ini positif berarti ada hubungan yang positif antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

Hal ini semakin membuat peneliti ingin menggali lebih dalam seperti apa pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar dengan mengangkat tema penelitian “Pengaruh Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp An-Nur Bululawang Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang diatas, peneliti menyusun pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari urutan kelahiran?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari jenis kelamin?
3. Adakah pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin tersebut terhadap motivasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab ke-empat rumusan masalah diatas, yaitu :

1. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari urutan kelahiran.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari jenis kelamin.
3. Mengetahui adakah pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin tersebut terhadap motivasi belajar siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pengetahuan bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan dan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada para orang tua dan guru dalam membimbing dan memberi perlakuan kepada peserta didik agar kebutuhan pendidikan setiap siswa terpenuhi sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Kata motivasi merupakan kata yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Karena kata ini selalu menjadi pusat perhatian para guru dan juga siswa disekolah. Sebelum membahas secara rinci tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai motivasi, karena motivasi belajar berasal dari dua kata yaitu motivasi dan belajar.

Motivasi bisa diartikan sebagai sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi adalah sesuatu yang membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak (Ormrod, 2008:58).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan kata lain, motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 2007:3). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman, 2011:73).

Motivasi juga diungkapkan secara singkat sebagai suatu proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku (Santrock, 2007:510).

Mc. Donald menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (dalam Djamarah, 2011:148).

Sobur (2003:268) memaknai motivasi sebagai istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Sartain menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama, yaitu suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) (dalam Purwanto, 2004:61).

Menurut Vroom motivasi mengacu pada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap macam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah dan tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku (dalam Purwanto, 2004:72).

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia (Purwanto, 2004:72).

Dari beberapa paparan tokoh mengenai pengertian motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut melakukan tindakan (tingkah

laku) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Setelah membahas mengenai pengertian motivasi, berikutnya akan dibahas mengenai pengertian belajar.

Pengertian belajar menurut Hilgard dan Bower adalah sesuatu yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dimana perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (dalam Purwanto, 2004:84)

Good and Braphy mengemukakan arti belajar sebagai suatu proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata; proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar (Purwanto, 2004:85). Dalam bukunya *Conditioning and Instrumental Learning*, Walker mengemukakan arti belajar dengan kata-kata singkat, yaitu “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman” (Sobur, 2003:219).

Pendapat serupa dikemukakan Crow & Crow dalam buku *Educational Psychology*, belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Dalam pandangan mereka, belajar menunjuk adanya perubahan yang progresif dari tingkah laku (Sobur, 2003:220).

Drs. Slameto juga merumuskan pengertian tentang belajar, yaitu suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2011:13). James O. Whittaker pun merumuskan bahwa belajar merupakan proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Djamarah, 2011:12)

Dari beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakuakn oleh seorang individu sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari latihan yang berulang-ulang dan pengalaman.

Setelah dijelaskan pengertian motivasi dan belajar diatas, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat tokoh mengenai definisi dari motivasi belajar :

Sardiman (2011:75) mendefinisikan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Menurut Clayton Alderfer Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin (dalam Nashar, 2004:42).

Frederick J. Mc Donald memaknai motivasi belajar sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (dalam Nashar, 2004:39). Motivasi belajar juga diartikan Abraham Maslow sebagai kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (dalam Nashar, 2004:42).

Dimiyati dan Mudjiono (1999:80) berpendapat, “Motivasi belajar adalah sesuatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar”. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan baik dari internal maupun eksternal individu sehingga individu itu tergerak untuk melakukan sesuatu (belajar) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Dalam motivasi belajar, terdapat aspek-aspek yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Aspek tersebut dikemukakan oleh Chernis dan Goleman (2001:42), sebagai berikut :

a. Dorongan mencapai sesuatu

Suatu kondisi dimana individu memiliki keinginan terhadap sesuatu untuk meningkatkan dan memenuhi standart atau kriteria yang ingin dicapai dalam proses belajar.

b. Komitmen

Komitmen merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang proses belajar. Siswa yang memiliki komitmen dalam belajar, akan mengerjakan kewajibannya baik tugas pribadi maupun kelompok dengan baik. Siswa yang memiliki komitmen juga akan memiliki rasa tanggungjawab akan tugas dan kewajiban sebagai seorang siswa. Tidak hanya itu, dengan kelompoknya juga ia memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bersama-sama.

c. Inisiatif

Individu memiliki kesiapan untuk bertindak atau melakukan sesuatu atas peluang dan kesempatan yang ada. Inisiatif merupakan salah satu proses yang dapat dilihat dari kemampuan siswa, apabila siswa tersebut memiliki pemikiran dari dalam diri untuk melakukan tugas dan kewajiban tanpa disuruh oleh orang lain (orangtua maupun teman) yang ada disekitarnya maka siswa tersebut memiliki inisiatif.

d. Optimis

Optimis merupakan sikap yang gigih dalam mengejar suatu tujuan tanpa peduli adanya kegagalan dan kemunduran. Siswa yang memiliki sikap optimis tidak akan menyerah ketika ada tantangan yang berat dan selalu percaya bahwa kegagalan dalam belajar merupakan awal untuk bangkit menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Terdapat dua sudut pandang tentang macam-macam motivasi belajar yang disebutkan Djamarah (2011:149), yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri individu yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan sebagainya.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat atau makna pekerjaan yang dilaksanakannya.

Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari pekerjaan yang dilaksanakannya baik karena mampu memenuhi kebutuhan atau menyenangkan atau memungkinkan mencapai suatu tujuan maupun karena memberikan harapan tertentu yang positif dimasa depan. Misalnya pekerja yang bekerja secara berdedikasi sematamata karena merasa memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan realisasi dirinya secara maksimal (Nawawi, 2001).

Motivasi intrinsik berhubungan langsung dengan sifat sesungguhnya dari pekerjaan orang yang melakukan dengan kata lain berhubungan dengan isi pekerjaan. Ketika atasan tidak memberikan faktor-faktor motivasi karyawan tidak mengalami kepuasan kerja, dengan faktor-faktor motivasi karyawan menikmati kepuasan kerja dan memberikan kinerja tinggi (Herzberg, 1960 dalam Plunkett *et al.*, 2005).

Menurut Siagian (2004) motivasi instrinsik bersumber dari dalam individu. Motivasi ini menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu dimana keduanya dapat terpenuhi. Sedangkan menurut Permana (2009) mengutip dari Nawawi memberikan pendapat bahwa motivasi Intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya pekerjaan yang dilaksanakan.

Thornburgh dalam Elida Prayitno, (1989:10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan

oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik datang dari hati sanubari umumnya karena kesadaran, misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena ibu tersebut sadar bahwa dengan membawa balita ke posyandu maka balita akan mendapatkan pelayanan kesehatan seperti imunisasi dan pelayanan kesehatan untuk balita lainnya.

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu :

1) *Kebutuhan (need)*

Seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena adanya faktor-faktor kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya motivasi ibu untuk membawa balita ke posyandu untuk imunisasi karena balita akan mendapatkan kekebalan tubuh.

2) Harapan (*Expectancy*)

Seseorang dimotivasi oleh karena keberhasilan dan adanya harapan keberhasilan bersifat pemuasan diri seseorang, keberhasilan dan harga diri meningkat dan menggerakkan seseorang ke arah pencapaian tujuan, misalnya ibu membawa balita ke posyandu untuk imunisasi dengan harapan agar balita tumbuh dengan sehat dan tidak mudah tertular oleh penyakit-penyakit infeksi.

3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keinginan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh, misalnya ibu membawa balita ke posyandu tanpa adanya pengaruh dari orang lain tetapi karena adanya minat ingin bertemu dengan teman-teman maupun ingin bertemu dengan tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat).

b. Motivasi Ekstrinsik

Merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor belajar. Peserta didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian peserta didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua.

Pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Misalnya berdedikasi tinggi dalam bekerja karena upah atau gaji yang tinggi, jabatan atau posisi yang terhormat atau memiliki kekuasaan yang besar, pujian, hukuman (Nawawi, 2001).

Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian seseorang mau melakukan sesuatu tindakan contohnya belajar (Suwatno dan Priansa, 2011).

Permana (2009) mengutip dari Nawawi menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Menurut Manullang (2001) dinyatakan bahwa jika perusahaan menyediakan kondisi-kondisi kerja, upah, tunjangan atau keselamatan kerja yang tidak mencukupi, maka ia akan mendapat kesulitan dalam menarik karyawan-karyawan yang baik dan perputaran dan kemangkiran akan meningkat. Motivasi ekstrinsik dinamakan demikian karena tujuan

utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitas belajar itu sendiri, atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktivitas belajar.

Menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:51) yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang atau pengaruh dari orang lain sehingga seseorang berbuat sesuatu (Djamarah, 2002)

Menurut Taufik (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik adalah :

1) Dorongan keluarga

Ibu membawa balita ke posyandu bukan kehendak sendiri tetapi karena dorongan dari keluarga seperti suami, orang tua, teman. Misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena adanya dorongan (dukungan) dari suami, orang tua ataupun anggota keluarga lainnya. Dukungan dan dorongan dari anggota keluarga semakin menguatkan motivasi ibu untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi balitanya. Dorongan positif yang diperoleh ibu, akan menimbulkan kebiasaan yang baik pula, karena dalam setiap bulannya kegiatan posyandu dilaksanakan ibu akan dengan senang hati membawa balitanya tersebut.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat dimana seseorang tinggal. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang sehingga dapat termotivasi untuk melakukan sesuatu. Selain keluarga, lingkungan juga mempunyai peran yang besar dalam memotivasi seseorang dalam merubah tingkah lakunya. Dalam sebuah lingkungan yang hangat dan terbuka, akan menimbulkan rasa kesetiakawanan yang tinggi. Dalam konteks pemanfaatan posyandu, maka orang-orang di sekitar lingkungan ibu akan mengajak, mengingatkan, ataupun memberikan informasi pada ibu tentang pelaksanaan kegiatan posyandu.

3) Imbalan

Seseorang dapat termotivasi karena adanya suatu imbalan sehingga orang tersebut ingin melakukan sesuatu, misalnya ibu membawa balita ke posyandu karena ibu akan mendapatkan imbalan seperti mendapatkan makanan tambahan berupa bubur, susu ataupun mendapatkan vitamin A. Imbalan yang positif ini akan semakin memotivasi ibu untuk datang ke posyandu, dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi lebih sehat.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2000: 117) yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrensik antara lain :

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban
- b. Belajar demi menghindari hukuman yang diancam

- c. Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial
- e. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang
- f. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting

4. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, dan tidak akan berarti motivasi tanpa adanya kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak sekedar diketahui, tapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Djamarah (2011:152) menyebutkan beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu :

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Peserta didik melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motifasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuannya.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik juga

bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak senang dihukum dalam bentuk apa pun juga. Hal yang terlihat remeh seperti pujian bisa lebih berarti dan memberikan semangat bagi peserta didik yang mendapatkannya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus sesuai pada tempat dan kondisi yang tepat.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Guru yang berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar menjadi anak yang lebih gemar belajar. Peserta didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang ia lakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari yang akan mendatang.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Tinggi rendahnya motivasi belajar selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang peserta didik. Jika peserta didik

memiliki motivasi belajar yang baik terhadap suatu pelajaran, maka ia tidak akan terbebani dengan apa yang dipelajarinya. Sehingga akan memicu anak senang belajar dan prestasi belajar akan baik.

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Fudyartanto (dalam, Prawira, 2013:320) menuliskan fungsi-fungsi dari motivasi bagi individu dalam belajar, yaitu :

Pertama, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Tingkah laku individu dikatakan bermotif jika bergerak menuju kearah tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena terstruktur keadaan yang ada dan menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.

Kedua, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang dimiliki atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut.

Ketiga, motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang.

Hal serupa juga dijelaskan oleh Djamarah (2011:156) baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya

menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Karena itulah baik dorongan atau penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dalam diri individu tidak tumbuh dengan sendirinya, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi dalam belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:97) motivasi belajar dipengaruhi oleh :

A. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang masa kehidupan. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

B. Kemampuan siswa

Keinginan seorang peserta didik perlu diimbangi dengan kemampuan atau kecakapan pencapaiannya. Dengan adanya kemampuan maka akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang harus dilaluinya.

C. Kondisi siswa

Kondisi siswa bisa meliputi kondisi jasmani dan rohani anak. Seseorang siswa yang sedang sakit, lelah, lapar, atau marah akan mengganggu perhatian/konsentrasi belajar anak. Jadi, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik.

D. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa bisa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai salah satu anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh lingkungan sekitar dimana dia berada. Kondisi lingkungan yang mendukung, akan memperkuat motivasi siswa.

E. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Setiap individu memiliki unsur-unsur dinamis, seperti perasaan, perhatian, keinginan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman yang dialaminya. Pengalaman dengan teman sebaya akan mempengaruhi motivasi dan perilaku belajar.

F. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru merupakan satu faktor yang mempengaruhi terjadinya motivasi belajar siswa. Guru harus bisa memilih perilaku yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

7. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Islam memandang pengetahuan (ilmu) sebagai sesuatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan berhubungan dengan aspek manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pendidikan sampai hari ini (Langgulung, 1992:105).

Islam juga memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Allah memberikan potensi yang bersifat jasmaniah dan ruhaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi yang diberikan tersebut terdapat dalam organ-organ fisik-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar (Syah, 2006:101).

Alat-alat yang bersifat fisik-psikis itu dalam hubungan dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman : (Syah, 2006:101-102)

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl : 78)

Dari ayat diatas, bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya Allah memberikan nikmat pendengaran, penglihatan dan hati untuk belajar dan menghilangkan keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun (kebodohan).

Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah/Hadits banyak membicarakan tentang menuntut ilmu. Artinya, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk selalu belajar sepanjang hayat hingga tiada waktu yang terbuang

sia-sia. Namun, hadits sebagai motivator kedua setelah Al-Qur'an masih amat sedikit dikaji oleh umat Islam. Sebagai contoh dari hadits Nabi yang menerangkan tentang belajar adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Waqid Al-Laitsi yang terdapat dalam Shahih Al Bukhary.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اِثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوْقًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحُلُقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفَرِ الثَّلَاثَةِ؟ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

“Sesungguhnya pada suatu waktu Rasulullah sedang duduk di masjid kemudian datanglah tiga orang, yang dua orang tadi menghadap Rasulullah. Adapun yang satunya melihat tempat senggang dalam majelis itu, maka duduklah ia. Sedangkan orang kedua duduk di belakangnya, sedangkan orang ketiga pergi dan berpaling. Setelah itu Rasulullah bersabda “Maukah kalian aku beritahukan kepadamu yang tiga orang tersebut? Adapun orang pertama adalah yang mencari keridhoan Allah, maka Allah ridho pula kepadanya, adapun orang kedua malu kepada Allah maka Allah pun malu kepadanya. Sedang yang satunya lagi ia berpaling (dari keridhoan Allah) maka Allah pun berpaling darinya.”

Hadits diatas menceritakan tentang keutamaan bermajelis ilmu dan motivasi orang yang menuntut ilmu. Dalam hadits tersebut dikatakan, ada tiga jenis orang dalam menuntut ilmu. Yang pertama, orang yang datang ke majelis ilmu dan mencari tempat senggang bahkan ia selalu memiliki semangat untuk duduk di depan dekat dengan sumber ilmu (Rasulullah/Guru). Adapun yang kedua adalah orang yang memilih

tempat di belakang kendati masih ada tempat senggang di depannya, ia tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menuntut ilmu. Dan orang yang ketiga adalah orang yang meninggalkan majelis ilmu, ia tidak memiliki motivasi dalam menuntut ilmu. Tentulah orang yang memiliki motivasi besar akan disenangi sang guru bahkan guru akan menghargainya dan tak segan-segan membagi ilmunya

Islam mempunyai perhatian yang besar terhadap belajar, ini tercermin dalam wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW, yaitu surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia heklah belajar dan mempelajari segala hal yang belum diketahuinya. Ayat lain yang menjelaskan tentang motivasi belajar tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat memuliakan orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya belajar dalam pandangan Islam.

Keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya yaitu terletak pada kemampuan berpikir (akal kecerdasannya). Oleh karena itu, manusia diberi kewajiban untuk mempertahankan kemuliannya dengan menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan atau atas pendidikan sepanjang hayat atau *long life education* (Arifin, 2004:36).

B. Urutan Kelahiran

Alfred Adler menyinggung perihal pengaruh urutan kelahiran pada pembentukan sifat dasar seseorang yang akan menentukan nasibnya kelak. Adler berpendapat, “anak tunggal memiliki kesulitan untuk melakukan setiap aktifitas bebas yang berhubungan dengan orang lain. Cepat atau lambat, mereka akan menjadi tidak berguna dalam kehidupan” (Hadibroto, 2002:34).

Alfred Adler merupakan orang yang pertama kali mengakui adanya urutan kelahiran sebagai faktor penting dalam pengembangan kepribadian. Adler percaya bahwa “anak-anak meskipun memiliki orangtua yang sama dan tumbuh

dalam keluarga yang mempunyai pengaturan hampir sama, mereka tidak memiliki lingkungan sosial yang identik” (Hjelle & Ziegler : 1992)

Posisi anak dalam urutan saudara kandung mempunyai pengaruh yang mendasar pada perkembangan anak menuju fase berikutnya. Forer memberi penjelasan pentingnya urutan kelahiran dengan pernyataan dibawah ini (Hurlock, 1997:62) :

"Waktu kita dilahirkan dalam satu keluarga.... kita menempati urutan tertentu dalam hierarki kelahiran. Kita menjadi anak tunggal, anak tertua, anak menengah, atau anak bungsu. Pengaruh urutan dalam keluarga yang pertama-tama dan tampak paling nyata ialah hubungan kita dengan orang yang telah ada dalam keluarga itu....tempat dalam keluarga menetapkan peran spesifik yang dimainkan anak dalam keluarga. Hal ini mempengaruhi pembentukan sikap anak itu, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan membantunya mengembangkan pola perilaku tertentu”.

Heidenreich menyebutkan bahwa hubungan *birth order* dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (dalam Desmita, 2008).

Handayani berpendapat dalam posisinya masing-masing setiap anak mempunyai tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda, hal tersebut dapat disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua. Menurut Hurlock dalam tiap budaya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standart yang ditentukan budayanya (dalam Rahmawati, 2003; 24).

Dengan posisi/urutan kelahiran yang berbeda dalam suatu keluarga, maka setiap anak akan mempunyai cara mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk suatu kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula pada masa berikutnya sepanjang masa usia kehidupan. Hadibroto dkk menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran tidak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan anak kelak (dalam Rahmawati, 2003:24).

Faktor-faktor lingkungan yang menentukan pengaruh urutan kelahiran terhadap individu ialah :

1. Sikap budaya terhadap kelahiran. Dalam budaya masyarakat, anak pertama dianggap sebagai pewaris kewibawaan, kekuasaan dan kekayaan orang tua yang dibesarkan dalam budaya ini akan terpengaruh dalam perlakuan pada anak-anak.
2. Sikap orang-orang yang berarti. Bisa dilihat dari bagaimana anggota keluarga memandang urutan kelahiran yang berbeda mempengaruhi

sikap anak terhadap keluarganya yang juga akan mempengaruhi perilaku mereka.

3. Peran yang diharapkan. Jika anak pertama diharapkan sebagai contoh bagi saudaranya yang lebih muda, hal ini mempengaruhi anak untuk bersikap seperti apa yang diharapkan dan membentuk perilaku mereka
4. Perlakuan awal. Pada point ini tanpa mempersoalkan urutan kelahiran anak yang merupakan pusat perhatian selama berbulan-bulan di awal kehidupannya sering merasa lebih cemas dan kecewa bila diganti oleh saudara yang lebih muda.
5. Rangsangan kehidupan bawaan lahir. Biasanya orangtua lebih banyak mencurahkan waktu pada rangsangan dari kemampuan bawaan anak pertama dan anak yang terakhir dibandingkan anak tengah (Hurlock, 1997:63).

Urutan anak dalam keluarga sangat kompleks. Faktor seperti usia orangtua, urutan anak serta jenis kelamin saudara, agama, dan keyakinan budaya serta variabel penting lainnya juga berperan dalam membuat tahapan atas sesuatu yang dipelajari anak. Karakteristik anak bisa dilihat berdasarkan urutan kelahiran seperti yang disebutkan bapak psikologi individual, Alfred Adler (Hadibroto dkk, 2002) yaitu :

Anak Sulung

Anak Sulung adalah anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga. Ia menjadi anak sulung ketika perhatian ibunya beralih kepada bayi baru yang lebih memerlukan perhatian dan perhatian. Menurut

Handayani memberikan pengertian anak sulung adalah anak yang paling tua atau anak yang lahir pertama dari suatu keluarga (dalam Rahmawati 2003:26).

Berikut karakteristik anak sulung :

1. Kerap terbebani dengan harapan atau keinginan orangtua. Anak pertama sangat penting bagi ego orangtua. Itu sebabnya, si sulung didorong untuk mencapai standar sangat tinggi sebagai representasi orangtua.
2. Cenderung tertekan.
3. Senang menjadi pusat perhatian. Perkembangan kepribadiannya lebih optimal saat ia memperoleh perhatian.
4. Orangtua cenderung lebih memperhatikan dalam mendidik anak pertama.
5. Anak pertama biasanya seorang *high achiever* (memiliki keinginan berprestasi tinggi).
6. Saat adik lahir, ia mempunyai tempat kehormatan bagi adik. Meski begitu, saat pusat perhatiannya terganggu oleh adik, ia bisa iri dan tidak aman.
7. Cenderung diberi tanggung jawab oleh orangtua untuk menjaga adiknya.
8. Belajar bertanggung jawab dan mandiri melalui kegiatan sehari-hari.
9. Dapat diandalkan.
10. Cenderung terikat pada aturan-aturan.
11. Dominan, konservatif, dan otoriter.
12. Mempunyai pemikiran yang tajam.
13. Lebih sensitif.

14. Banyak anak pertama yang mendapat posisi puncak seperti direktur atau CEO. Tak sedikit anak pertama yang merasa menderita karena tidak sukses.

Anak Tengah

Anak tengah, yaitu anak kedua, anak ketiga, dan seterusnya yang keberadaannya diantara anak sulung dan anak bungsu, yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Cenderung lebih mandiri sehingga dapat membentuk karakternya sendiri. Misalnya, sang ibu menggendong adik dan bapak memegang kakak, ia tidak tahu harus bergantung pada siapa. Akhirnya ia menjadi anak yang lebih mandiri.
2. Karena terabaikan, anak kedua atau tengah cenderung mempunyai motivasi tinggi, bisa dalam hal prestasi maupun sosialisasi.
3. Cenderung lebih bebas dari harapan orangtua dan independen.
4. Pandai melihat situasi.
5. Aturan yang diterapkan lebih longgar. Anak kedua umurnya diperbolehkan melakukan hal-hal tertentu dengan sedikit batasan.
6. Berjiwa petualang. Suka berteman dan hidup berkelompok.
7. Bebas mengekspresikan kepribadiannya yang unik.
8. Cenderung lebih ekspresif. Berambisi untuk melampaui kakaknya, terlebih bila jarak usianya berdekatan.
9. Walau cenderung suka melawan, anak kedua biasanya lebih mudah beradaptasi.

10. Tidak rapi.
11. Memiliki bakat seni.
12. Cenderung sangat membutuhkan kasih sayang.
13. Kerap kesulitan menggambarkan kepribadiannya.
14. Cenderung merasa tidak disayang orangtua dan merasa tidak bisa lebih baik daripada kakaknya.

Anak Bungsu

Anak bungsu, yaitu anak kedua, anak ketiga, atau yang seterusnya yang tidak memiliki adik lagi. Mereka memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Tergolong anak yang sulit karena mempunyai kakak yang dijadikan model.
2. Kerap merasa inferior (rendah diri), tidak sehebat kakak-kakaknya.
3. Dalam pengasuhan kerap dibantu orang sekitar, sehingga tidak terlalu sadar dengan potensi dirinya.
4. Cenderung dimanjakan dan kasih sayang banyak tercurah padanya. Lebih merasa aman.
5. Cenderung tidak dewasa dan kurang bertanggung jawab.
6. Biasanya paham bahwa mereka termasuk spesial.
7. Dianggap sebagai “anak kecil” terus menerus.
8. Aturan yang diberlakukan padanya lebih longgar.
9. Hanya diberi sedikit tanggung jawab dalam keluarga.
10. Umumnya tidak diberi banyak tugas, dan tak perlu mengasuh adik.

Anak Tunggal

Menurut Simanjuntak dan Pasaribu anak tunggal adalah anak yang hidup dalam suatu keluarga dengan penuh keluasan, tidak berjuang keras untuk memperoleh kasih sayang orang tua (1984:276). Sujanto menambahkan anak tunggal adalah merupakan tumpuan harapan kedua orangtuanya. Dalam keluarganya, anak tunggal menjadi satu-satunya harapan orangtua karena tidak ada anak lain lagi yang menjadi harapan. Orangtua sangat mengharapkan anaknya dapat menjadikan kehidupan yang lebih baik, meneruskan keturunan, harapan akan tercapainya cita-citanya dan harapan-harapan lainnya (Sujanto, 1980: 15)

Sebab itulah kebanyakan orangtua yang memiliki anak tunggal benar-benar berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang yang berlebih kepada sang anak. Tidak sedikit pula orangtua yang memperlihatkan dorongan-dorongan yang kuat kepada sang anak untuk mencapai kesempurnaan didalam segala hal. Sedangkan anak justru mengalami hal yang sebaliknya yaitu anak merasa tidak mampu memenuhi keinginan orangtua yang bersikap perfek tersebut hingga anak akan frustrasi (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984:277).

Anak tunggal diperlakukan seperti orang dewasa kecil yang diprogram untuk bisa mandiri, bertanggungjawab atas dirinya sendiri, dan menjadi yang terbaik. Ia tumbuh menjadi seseorang yang perfeksionis dan menginginkan segalanya sempurna. Bila apa yang diinginkannya tidak tercapai, ia mudah menjadi putus asa, gelisah dan bahkan marah (Hadibroto, dkk, 2002:53).

C. Jenis Kelamin

Jenis kelamin (bahasa Inggris: *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin dikaitkan pula dengan aspek gender, karena terjadi diferensiasi peran sosial yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin. Pada masyarakat yang mengenal "*machoisme*", umpamanya, seorang laki-laki diharuskan berperan secara maskulin ("jantan" dalam bahasa sehari-hari) dan perempuan berperan secara feminin. Sebagai contoh, tidak ada tempat bagi seorang laki-laki yang sehari-harinya mencuci piring/pakaian karena peran ini dianggap dalam masyarakat itu sebagai peran yang harus dilakukan perempuan (peran feminin).

Jenis kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis (khususnya system reproduksi dan hormonal), diikuti dengan karakteristik fisiologi tubuh, yang menentukan seseorang adalah laki-laki atau perempuan (DepKes RI, 2002. dalam Rokhim 2010:40). Hilary M. Lips (dalam Mufidah, 2003) mengartikan *gender* sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal sebagai sosok orang yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi

sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Heddy Shri Ahimsha Putra (dalam Mufidah, 2003) memaparkan bahwa istilah gender (jenis kelamin) dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian. *Pertama*, gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu. Gender berasal dari kata asing, *gender* yang memiliki makna tidak banyak diketahui orang secara baik, maka sangat wajar jika istilah ini menimbulkan kecurigaan tertentu pada sebagian orang. Pada umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa perbedaan gender disamakan dengan perbedaan seks sehingga menimbulkan pengertian yang keliru.

Kedua, gender sebagai suatu fenomena sosial budaya. Perbedaan seks adalah alami dan kodrati dengan ciri-ciri fisik yang jelas, dan tidak dapat dipertukarkan. *Ketiga*, gender sebagai suatu kesadaran sosial. Pemahaman gender dalam wacana akademik perlu diperhatikan pemaknaannya sebagai suatu kesadaran sosial. Perbedaan *sexual* dimasyarakat merupakan konstruk sosial. Mereka sadar akan adanya jenis kelamin tertentu yang lebih unggul dan terjadi dominasi jenis kelamin tertentu dibanding dengan jenis kelamin lainnya.

Keempat, gender sebagai suatu persoalan sosial budaya. Fenomena perbedaan antara laki-laki dengan perempuan sesungguhnya bukan menjadi masalah bagi mayoritas orang. Perbedaan tersebut menjadi bermasalah apabila

menghasilkan ketidakadilan, dimana jenis kelamin tertentu memperoleh kedudukan yang lebih unggul dari jenis kelamin lainnya. Guna menghapus perbedaan yang menciptakan ketidakadilan itu, tidak akan berarti tanpa membongkar akar permasalahan yang ada, yaitu atas dasar jenis kelamin.

Kelima, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis. Dalam ilmu sosial, definisi gender tidak lepas dari asumsi-asumsi dasar yang ada pada sebuah paradigma, di mana konsep analisis merupakan salah satu komponennya. Asumsi-asumsi itu umumnya merupakan pandangan-pandangan filosofis dan juga ideologis. Yang menjadi persoalan, definisi mana yang akan digunakan.

Keenam, gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang suatu kenyataan lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Dalam term ini, gender menjadi sebuah paradigma atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Seorang peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkapkan pembagian peran atas dasar jenis kelamin serta implikasi-implikasi sosial budayanya, termasuk ketidakadilan yang ditimbulkan.

Perbedaan jenis kelamin secara biologis-alamiah diungkap oleh Darwin, Ia menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara alamiah baik ukuran-ukurannya, kekuatan tubuhnya, dan hal lain yang berupa fisik. Perbedaan itu didasarkan pada perempamaan terhadap binatang mamalia (dalam, Ika Niswatin, 2013:62). Pendapat Darwin tersebut didukung oleh ilmuwan perempuan, M.A. Hardaker yang menulis bahwa perempuan mempunyai kemampuan berfikir dan kreativitas yang lebih rendah dibanding dengan laki-

laki, tetapi perempuan mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Edwart Thordike juga percaya bahwa kemampuan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekalipun diberi pendidikan yang sama. Perbedaan kedua jenis kelamin itu diyakini dapat menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas laki-laki dan perempuan (dalam, Ika Niswatin, 2013:63).

D. Pengaruh urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi

Belajar Siswa

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi atau dorongan. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono, bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita baik yang tergolong rendah maupun tinggi. Menurut salah satu ahli psikologi pendidikan, menyebutkan kekuatan mental sebagai pendorong terjadinya tingkah laku manusia, termasuk perilaku belajar. Kekuatan tersebut bisa disebut motivasi.

Heidenreich menyebutkan bahwa hubungan *birth order* dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan

pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (dalam Desmita, 2008).

Dengan posisi/urutan kelahiran yang berbeda dalam suatu keluarga, maka setiap anak akan mempunyai cara mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk suatu kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula pada masa berikutnya sepanjang masa usia kehidupan. Hadibroto dkk menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran tidak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan anak (dalam Rahmawati, 2003:24).

Dilihat dari urutan kelahiran, beberapa penelitian memberikan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh urutan kelahiran terhadap kreatifitas anak. Anak tengah, anak yang dianggap lebih kreatif dibandingkan anak sulung. Anak tunggal meskipun ada tekanan untuk bersikap konform di rumah, tetapi juga diberi peluang untuk mengembangkan individualitas mereka (Hawadi, 2001:29)

Sedangkan dinilai dari faktor jenis kelamin anak laki-laki menunjukkan lebih kreatif daripada anak perempuan, khususnya pada masa anak-anak lanjut. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh lingkungan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih diberi kesempatan untuk mandiri dan mendapat dorongan baik dari

orangtua maupun guru, sehingga mereka menunjukkan sikap inisiatif dan spontan (Hawadi, 2001:28)

Selain urutan kelahiran, perbedaan jenis kelamin dianggap juga mempengaruhi motivasi belajar seorang anak. Jenis kelamin adalah suatu komponen yang kritis dalam identitas seseorang. Sejak lahir, anak laki-laki dan perempuan dibiasakan berperilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat sehubungan dengan perilaku mana yang semestinya untuk laki-laki dan perilaku mana yang harus dilakukan oleh perempuan. Sifat-sifat seperti logis, bebas, agresif, dianggap sebagai sifat-sifat maskulin, sedangkan sifat-sifat seperti lemah lembut, ramah dan empatik dianggap feminim (Hurlock, 1997:64)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan dikaji sampai terbukti melalui data yang terkumpul

H_a = Adanya pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa.

H_o = tidak adanya pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa.

Dugaan sementara yang diajukan peneliti yaitu adanya pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMP An-Nur Bululawang Malang. Sehingga H_a diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif karena metode tersebut relevan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa, urutan kelahiran dan jenis kelamin, dan bagaimana pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin tersebut terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Prasetyo & Jannah 2012:42) Gay mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dan pokok suatu penelitian (dalam Sevilla *et al.*, 1993:71).

Pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif, karena peneliti akan menggunakan alat ukur berupa skala atau angket tertutup yang terdiri beberapa soal pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Kemudian, sasaran objek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nur Bululawang Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Azwar dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja melainkan selalu saling

mempengaruhi dengan banyak variabel lain (2007:60). Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu :

a. Variabel Independent

Dalam penelitian ini sebagai variabel independent adalah urutan kelahiran dan jenis kelamin. Urutan kelahiran dan jenis kelamin merupakan variabel yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel dependent (variabel terikat) yaitu motivasi belajar siswa atau bisa dikatakan bahwa urutan kelahiran dan jenis kelamin membawa pengaruh pada motivasi belajar siswa (Sugiyono, 2013 : 39)

b. Variabel Dependent

Kemudian yang berperan sebagai variabel dependent adalah motivasi belajar siswa, yang bisa disebut juga dengan variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013 : 39).

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74).

1. Urutan Kelahiran merupakan posisi atau urutan kelahiran anak dalam suatu keluarga yang dapat membentuk suatu pola kepribadian. Adler mengelompokkan posisi urutan kelahiran sebagai berikut :

- a. Anak Sulung: anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga.
 - b. Anak Tengah: yaitu anak kedua, anak ketiga, dan seterusnya yang keberadaannya diantara anak sulung dan anak bungsu.
 - c. Anak Bungsu: yaitu anak kedua, anak ketiga, atau yang seterusnya yang tidak memiliki adik lagi.
 - d. Anak Tunggal: yaitu anak satu-satunya dalam keluarga dan tidak memiliki saudara kandung.
2. Jenis Kelamin adalah karakteristik biologis-anatomis yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan.
 3. Motivasi Belajar merupakan suatu dorongan baik dari internal maupun eksternal individu sehingga individu itu tergerak untuk melakukan sesuatu (belajar) secara komitmen, inisiatif dan optimis sesuai dengan tujuannya.

D. Populasi dan Sampel

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti bermaksud menentukan objek penelitian pada anak usia remaja. Jadi sasaran penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nur Bululawang Malang.

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang akan diteliti (Prasetyo & Jannah, 2012:119). Arikunto juga menyatakan hal serupa, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (2006:130).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP An-Nur kelas VIII yang juga merupakan santri dibawah naungan Pondok Pesantren An-Nur Bululawang yang berjumlah 950 santri putra dan putri.

b. Sampel

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (2006:131). Sedangkan menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (2013:57).

Arikunto menegaskan apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika subjek terlalu besar, maka sampel bisa diambil antara 10%-15% hingga 20%-25% atau lebih, tergantung dari beberapa hal dibawah ini :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah penelitian dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
3. Besar kecilnya resiko yang akan ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik (2006:134).

c. Sampling

Sampling merupakan cara tertentu (yang secara metodologis dibenarkan) yang digunakan untuk menarik (mengambil, memilih) anggota sampel dari anggota populasi sehingga peneliti memperoleh

kerangka sampel dalam ukuran yang telah ditentukan (Hamidi, 2007:133). Sedangkan menurut Sugiyono (2013:81) teknik sampling adalah teknik pengambilan data untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang peneliti gunakan yaitu sampel purposive (*purposive sampling*). Dalam teknik ini, peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel memang tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasar pertimbangan (*judgment*) yang kuat dari peneliti (Eriyanto, 2011:147).

Dalam hal ini peneliti mengambil 15 sampel dari setiap kategori: sulung laki-laki, sulung perempuan, anak tengah laki-laki, anak tengah perempuan, bungsu laki-laki, bungsu perempuan, tunggal laki-laki dan tunggal perempuan.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

	Sulung	Tengah	Bungsu	Tunggal
Laki-laki	15 orang	15 orang	15 orang	15 orang
Perempuan	15 orang	15 orang	15 orang	15 orang
Jumlah	120 orang			

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006:222) metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-

data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau target dari penelitian dengan metode observasi, wawancara dan skala psikologi tentang motivasi belajar siswa.

Instrumen pengukuran

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan skala motivasi belajar untuk mengukur bagaimana motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nur Bululawang Malang yang menjadi sasaran penelitian, dengan berpedoman pada *blueprint* dibawah ini :

Tabel 3.2
Blueprint Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Aitem	
			F	UF
Motivasi Belajar	1. Dorongan mencapai sesuatu	1. Adanya keinginan berhasil disetiap usaha yang dilakukan	1, 5, 9	3, 7, 11
		2. Selalu berusaha menjadi yang terbaik	2, 6, 10	4, 8, 12
	2. Komitmen	1. Tekun dalam menyelesaikan tugas	37, 41, 45	39, 43, 47
		2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	38, 42, 46	40, 44, 48
	3. Inisiatif	1. Selalu bersemangat memulai suatu kegiatan	25, 29, 33	27, 31, 35
		2. Tidak menunggu perintah orang lain untuk berprestasi	26, 30, 34	28, 32, 36
	4. Optimis	1. Memahami dan meyakini kemampuan diri	13, 17, 21	15, 19, 23
		2. Selalu menatap masa depan	14, 18, 22	16, 20, 24

Terkait dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pernyataan *favourable* (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

1. Untuk jawaban Hampir Selalu (HSL) bernilai 4
2. Untuk jawaban Sangat Sering (S) bernilai 3
3. Untuk jawaban Sangat Jarang (SJ) bernilai 2
4. Untuk jawaban Hampir Tidak Pernah (HTP) bernilai 1

Pernyataan *Unfavourable* (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut :

1. Untuk jawaban Hampir Selalu (HSL) bernilai 1
2. Untuk jawaban Sangat Sering (SS) bernilai 2
3. Untuk jawaban Sangat Jarang (SJ) bernilai 3
4. Untuk jawaban Hampir Tidak Pernah (HTP) bernilai 4

Tabel 3.3
Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Hampir Selalu (HS)	4	1
Sangat Sering (S)	3	2
Sangat Jarang (SJ)	2	3
Hampir Tidak Pernah (STS)	1	4

Setelah skoring skala psikologi dikumpulkan, selanjutnya akan dilakukan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 16 *for windows*.

Pada umumnya, dalam *Skala Likert* terdapat lima pilihan yaitu : “Hampir Selalu”, “Sangat Sering”, “Kadang-kadang”, “Sangat Jarang”, “Hampir Tidak Pernah”, akan tetapi dalam penelitian ini, pilihan jawaban tengah (Kadang-kadang) dihilangkan dengan alasan jika pilihan tersebut dicantumkan maka responden akan cenderung memilihnya sehingga data yang digali dari responden menjadi kurang informatif (Azwar, 2007:72).

F. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas bisa diartikan sebagai pengukur, yaitu sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2011:51). Hal serupa dikemukakan oleh Anshori & Iswati (2009:83) validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (alat ukur).

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara cepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Anshori & Iswati, 2009:83).

Dalam seleksi item, setiap item yang indeks daya beda lebih besar dari 0,3 dapat langsung dianggap sebagai item yang berdaya diskriminasi baik. Sedangkan item yang memiliki indeks daya beda kurang dari 0,3

dapat langsung dibuang. Rincian data hasil validitas item yang valid dan tidak valid (gugur) pra penelitian diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.4
Komponen dan Distribusi Butir Skala Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Butir		Item Gugur	Item Valid	
			F	UF			
Motivasi Belajar	1. Dorongan mencapai sesuatu	1. Adanya keinginan berhasil disetiap usaha yang dilakukan	1, 5, 9	3, 7, 11	2 item	4 item	
		2. Selalu berusaha menjadi yang terbaik	2, 6, 10	4, 8, 12	1 item	5 item	
	2. Komitmen	1. Tekun dalam menyelesaikan tugas	37, 41, 45	39, 43, 47	2 item	4 item	
		2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	38, 42, 46	40, 44, 48	2 item	4 item	
	3. Inisiatif	1. Selalu bersemangat memulai suatu kegiatan	25, 29, 33	27, 31, 35	1 item	5 item	
		2. Tidak menunggu perintah orang lain untuk berprestasi	26, 30, 34	28, 32, 36	4 item	2 item	
	4. Optimis	1. Memahami dan meyakini kemampuan diri	13, 17, 21	15, 19, 23	1 item	5 item	
		2. Selalu menatap masa depan	14, 18, 22	16, 20, 24	2 item	4 item	
	Jumlah			48		15	33

b. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (juga mengukur variabel) karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data (ukuran) yang sama (Anshori & Iswati, 2009:75)

Reliabilitas skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien yaitu dengan nilai *alpha* (α) 0,6. Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer yaitu program SPSS *versi 16 for windows*.

Hasil reliabilitas pada skala motivasi belajar pra penelitian pada putaran pertama dengan jumlah item 48 butir menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889, yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.5
Uji Reliabilitas Pertama Skala Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.889	48

Pada putaran kedua setelah item tidak valid dibuang sebanyak 15 item, maka *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan adalah sebesar 0,908. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Uji Reliabilitas Putaran Kedua Skala Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.908	33

Sehingga dapat diketahui besarnya koefisien reliabilitas, yaitu sebesar 0,908. Mengacu pada kategori alpha Guilford & Frucker, maka alat ukur skala motivasi belajar ini dapat dikatakan sangat reliabel karena berada pada kategori $> 0,90$.

Tabel 3.7
Kaidah Reliabilitas Guilford & Frucker (Nasution, 1994, dalam Pratama, 2011:96)

Angka Reliabilitas	Keterangan
$>0,90$	Sangat Reliable
0,70 – 0,90	Reliable
0,40 – 0,70	Cukup Reliable
0,20 – 0,40	Kurang Reliable
$< 0,20$	Tidak Reliable

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam kaidah metode ilmiah. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, kalimat pendek atau panjang, ataupun hanya “ya” atau “tidak”.

Menurut Patton, analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Hasan, 2002:97). Karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif,

maka metode analisa data yang digunakan oleh peneliti berupa alat analisis yang bersifat kuantitatif yaitu model statistik. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam uraian.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Peneliti melakukan beberapa tahap persiapan data untuk memudahkan proses analisa data dan interpretasi hasilnya (Anshori & Iswati, 2009:114).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) yaitu sebuah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif k sampel bila datanya berada pada skala interval atau rasio (Martono, 2010:156). Uji hipotesis dengan ANOVA digunakan, setidaknya karena alasan berikut:

1. Memudahkan analisa atas beberapa kelompok sampel yang berbeda dengan resiko kesalahan terkecil.
2. Mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata (μ) antara kelompok sampel yang satu dengan yang lain. Bisa jadi, meskipun secara numeris bedanya besar, namun berdasarkan analisa ANOVA, perbedaan tersebut TIDAK SIGNIFIKAN sehingga perbedaan μ bisa diabaikan. Sebaliknya, bisa jadi secara numeris bedanya kecil, namun berdasarkan analisa ANOVA, perbedaan tersebut SIGNIFIKAN, sehingga minimal ada satu μ yang berbeda dan perbedaan μ antar kelompok sampel tidak boleh diabaikan.

3. Analisis varians relatif mudah dimodifikasi dan dapat dikembangkan untuk berbagai bentuk percobaan yang lebih rumit. Selain itu, analisis ini juga masih memiliki keterkaitan dengan analisis regresi. Akibatnya, penggunaannya sangat luas di berbagai bidang, mulai dari eksperimen laboratorium hingga eksperimen periklanan, psikologi, dan kemasyarakatan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP AN-Nur Bululawang

Pondok Pesantren An-nur II Al-Murtadlo Bululawang Kabupaten Malang di dirikan pada tanggal 26 Agustus 1979 oleh Kyai Haji Moh. Badruddin Anwar (putra pertama KH. Anwar Nur) yang bertepatan malam menjelang hari raya idul fitri, yang pada awal berdirinya Pondok Pesantren ini hanya berupa rumah dari bambu (gedek; Jawa) ukuran 4x6 meter sebagai tempat tinggal santri bersama Kyai pengasuh (K.H. Moh. Badruddin Anwar). Adapun nama Pondok Pesantren ini awalnya adalah bernama An-nur Al-Murtadlo Bululawang yang kemudian berubah menjadi An-nur II Al-murtadlo. Perubahan ini terjadi pada tahun 1984, ketika Kyai A. Qusyairi Anwar (adik kandung dari K.H. Moh. Badruddin Anwar atau putra kedua dari Kyai sepuh) direstui Kyai sepuh untuk mendirikan Pondok Pesantren khusus Pondok Pesantren putri di sebelah timur Pondok Pesantren An-nur. Oleh karena itu, ketiga Pondok Pesantren yang ada berubah nama dengan mencantumkan urutan berdirinya dengan alasan untuk memudahkan dalam mengetahui keberadaan masing-masing Pondok Pesantren tersebut. Pondok Pesantren An-nur yang didirikan pertama, diasuh oleh K.H. Moh. Anwar Nur yang dinamakan Pondok Pesantren An-nur I, Pondok Pesantren yang diasuh K.H. Moh. Badruddin Anwar dinamakan Pondok Pesantren An-nur II, dan

Pondok Pesantren putri yang di asuh oleh K.H. A.Qusyairi Anwar dinamakan Pondok Pesantren An-nur III.

Sedangkan SMP An-Nur Bululawang Malang didirikan pada 17 Juli 1992 oleh KH. M. Badruddin Anwar Nur, hadir untuk memberikan alternatif pendidikan IPTEK dan IMTAQ yang ditunjang dengan pendidikan berbasis pesantren dan berada dalam naungan keluarga besar Yayasan Pendidikan An-Nur. Konsep pendidikan yang di berikan adalah *24 hours education*, artinya dalam 24 jam akan di berikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum baik secara teori maupun praktek yang dapat dengan langsung diterapkan pada saat itu juga.

2. Visi

Menciptakan Sekolah Yang Berkualitas Untuk Menciptakan Siswa Siswi Yang Sholihin Dan Sholihat Serta Unggul Dibidang Pengetahuan Dan Teknologi

Indikator :

- 1) Terwujudnya pengembangan kurikulum yang dinamis dan inovatif
- 2) Terwujudnya proses pembelajaran aktif dan dinamis
- 3) Terwujudnya pengembangan mata pelajaran pendidikan agama untuk membekali siswa-siswi mendalami ilmu agama untuk mencapai sholihin sholihat
- 4) Terwujudnya kedisiplinan, ketertiban dan penegakan peraturan sekolah

- 5) Terwujudnya peningkatan prestasi belajar siswa dan lulusan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlaqul karimah
- 6) Terwujudnya optimalisasi dalam pelayanan administrasi sekolah
- 7) Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan yang memadai
- 8) Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi, terampil dan professional
- 9) Terwujudnya manajemen pendidikan yang amanah, optimalisasi partisipasi stakeholder
- 10) Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang transparan dan terjangkau

3. Misi

- 1) Mewujudkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan dan berwawasan nasional
- 2) Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Mewujudkan pengembangan mata pelajaran pendidikan agama untuk membekali siswa siswi mendalami ilmu agama
- 4) Mewujudkan kedisiplinan, ketertiban dan penegakan peraturan di lingkungan sekolah

- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, rapi, bersih dan nyaman
- 6) Mewujudkan peningkatan prestasi belajar siswa
- 7) Menumbuhkan semangat belajar siswa di lingkungan sekolah
- 8) Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan yang kompetitif, berkualitas dan berbudi pekerti luhur
- 9) Menumbuhkan budaya yang islami
- 10) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- 11) Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif
- 12) Mewujudkan pelayanan administrasi sekolah yang mudah dan cepat
- 13) Mewujudkan sarana prasarana sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
- 14) Mewujudkan operasionalisasi media pendidikan yang mudah dan efektif
- 15) Mewujudkan tenaga guru yang berkompeten, berdedikasi tinggi, terampil dan profesional
- 16) Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
- 17) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah yang kredibel
- 18) Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang transparan, jujur dan terjangkau

19) Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder

4. Lokasi SMP AN-Nur Bululawang

SMP An-Nur Bululawang terletak di Jl. Raya Bululawang Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berada dibawah naungan Pondok Pesantren AN-Nur II. Berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 10 hektar. Memiliki 35 ruang belajar formal, dan 10 ruang kelas alam. Memiliki sebuah perpustakaan dan sebuah laboratorium IPA. Letaknya berdampingan dengan SMA An-Nur Bululawang. Dikelilingi sungai kecil, taman dan lapangan untuk pelajaran ekstrakurikuler.

5. Program Kegiatan

SMP AN-Nur memiliki empat Kepala Urusan, yaitu Ka. Humas (Hubungan masyarakat), Ka. Kurikulum, Ka. Kesiswaan, Ka. Sarana dan Prasarana, yang masing-masing Ka. memiliki program kegiatan untuk menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar. Secara umum program kegiatan di An-Nur dilaksanakan berdasarkan Visi dan Misi sekolah.

Jam pelajaran diatur berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Di SMP AN-Nur Bululawang, santri putra dan santri putri sekolah pada jam yang berbeda. Santri Putra masuk sekolah pukul 06.30-11.30 WIS (Waktu Istiwa') sedangkan kelas putri masuk sekolah pada jam 12.00-16.30 WIS (Waktu Istiwa'). Hal tersebut sudah menjadi

ketetapan pondok pesantren untuk menjaga siswa agar tidak berhubungan dengan lawan jenis (yang bukan mahromnya).

6. Tenaga Pengajar

SMP An-Nur didirikan dengan tujuan menunjang dan melengkapi pembelajaran diniyah yang ada di asrama Pondok. Memberi pengajaran kepada santri bahwa ilmu dunia dan akhirat sama-sama penting dan harus dipelajari. Untuk itu tenaga pengajar yang disediakan di SMP ini memiliki kriteria yang juga menunjang proses belajar mengajar dengan guru-guru yang profesional. Secara konstitusional berlatar belakang minimal S1 dan berlatar belakang alumni pondok pesantren. Dengan jumlah guru 96 orang dan 10 orang karyawan.

7. Waktu dan Jumlah Subjek Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari permohonan izin kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian, yaitu pada tanggal 23 Desember 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan angket.

Wawancara dilakukan untuk menggali permasalahan yang ada dilingkungan yang akan diteliti. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati fenomena dan fakta-fata yang ada dilapangan. Kemudian angket yang digunakan disebar sebanyak tiga kali. Pertama, angket disebar dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal pada kelas VIII SMP An-Nur Bululawang, terlaksana pada tanggal 12-17 Januari 2016. Kedua, angket disebar

untuk melakukan uji coba dahulu kepada siswa-siswi SMP AN-Nur Bululawang kelas VII, terlaksana pada tanggal 16-21 Februari 2016 dengan jumlah responden sebanyak 120 orang. Terakhir, angket disebar untuk melakukan penelitian, terlaksana pada tanggal 5-12 Maret 2016 dengan jumlah responden sebanyak 120 orang.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, jumlah subjek penelitian secara keseluruhan berjumlah 120 subjek, yang terdiri dari 30 anak tunggal, 30 anak sulung, 30 anak tengah, 30 anak bungsu dan dari 120 subjek itu pula terdapat 60 laki-laki dan 60 perempuan.

1) Uji Validitas

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} = 0,30 (> 0,30)$. Apabila jumlah item valid ternyata masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} = 0,30 (> 0,30)$ menjadi $r_{xy} = 0,25$ atau $r_{xy} = 0,20$ (Azwar, 2004:65).

Dalam penelitian ini, standart validasi yang digunakan adalah $r_{xy} = 0,30 (> 0,30)$ yang dianalisa menggunakan bantuan komputer program SPSS Versi 16 for windows.

Berdasarkan uji validitas, skala motivasi belajar yang digunakan peneliti dalam penelitiannya, berjumlah 48 item dan disebar kepada 120

responden siswa kelas VIII di SMP An-Nur Bululawang terdapat beberapa item yang tidak valid (gugur).

Rincian data hasil validitas item yang valid dan tidak valid (gugur) diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Komponen dan Distribusi Butir Skala Penelitian Motivasi Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Butir		Item Gugur	Item Valid	
			F	UF			
Motivasi Belajar	1. Dorongan mencapai sesuatu	1. Adanya keinginan berhasil disetiap usaha yang dilakukan	1, 4	6, 8,	1 item	3 item	
		2. Selalu berusaha menjadi yang terbaik	2, 5, 7	3, 9	1 item	4 item	
	2. Komitmen	1. Tekun dalam menyelesaikan tugas	26, 29, 32	31	0 item	4 item	
		2. Ulet dalam menghadapi kesulitan	33, 30	28, 27	0 item	4 item	
	3. Inisiatif	1. Selalu bersemangat memulai suatu kegiatan	19, 22	21, 24, 25	0 item	5 item	
		2. Tidak menunggu perintah orang lain untuk berprestasi	20, 23		0 item	2 item	
	4. Optimis	1. Memahami dan meyakini kemampuan diri	10, 16	12, 14, 17	2 item	3 item	
		2. Selalu menatap masa depan	11	13, 15, 18	2 item	2 item	
	Jumlah			33		6	27

2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis komputer melalui program SPSS *versi 16 for windows*, uji reabilitas dalam penelitian ini terjadi dalam tiga kali putaran. Pada putaran pertama dilakukan dengan memasukkan semua item, kemudian putaran berikutnya dengan membuang item yang tidak valid (gugur).

Hasil uji coba reliabilitas pada skala motivasi belajar pada putaran pertama dengan jumlah item 33 butir menghasilkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,879, yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Uji Reliabilitas Pertama Skala Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.879	33

Pada putaran kedua setelah item tidak valid dibuang sebanyak 5 item, maka *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan adalah sebesar 0, 887. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Uji Reliabilitas Putaran Kedua Skala Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	28

Setelah putaran kedua ini, masih terdapat item yang tidak valid. Sehingga dilakukan putaran yang berikutnya dengan membuang 1 item

tidak valid (gugur), maka *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan adalah sebesar 0,888. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Uji Reliabilitas Putaran Ketiga Skala Motivasi Belajar
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	27

Sehingga dapat diketahui besarnya koefisien reliabilitas, yaitu sebesar 0,888. Mengacu pada kategori alpha Guilford & Frucker, maka alat ukur skala motivasi belajar ini dapat dikatakan reliabel karena berada pada kategori 0,70-0,90.

Tabel 4.5
Kaidah Reliabilitas Guilford & Frucker (Nasution, 1994, dalam Pratama, 2011:96)

Angka Reliabilitas	Keterangan
>0,90	Sangat Reliable
0,70 – 0,90	Reliable
0,40 – 0,70	Cukup Reliable
0,20 – 0,40	Kurang Reliable
< 0,20	Tidak Reliable

3) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrove-Smirnov test*. Dikatakan

normal apabila $p > 0,05$ dan tidak normal apabila $p < 0,05$. Hasil uji normalitas untuk variabel motivasi belajar tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		VAR00002
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	97.17
	Std. Deviation	11.795
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.038
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.800
Asymp. Sig. (2-tailed)		.544

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai K-SZ sebesar 0,800 dan nilai $p=0,544$, lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi belajar memiliki distribusi normal.

4) Uji Homogenitas

Dalam setiap perhitungan statistik yang menggunakan Anava harus disertai landasan bahwa harga-harga varian dalam kelompok bersifat homogen atau relatif sejenis (Winarsunu, 2009:99).

Suatu data bisa dikatakan homogen apabila setelah melakukan prosedur untuk menguji homogenitas varians dalam kelompok nilai F terbukti tidak signifikan yaitu tidak ada perbedaan (homogen). Pada uji homogenitas, yaitu harga F empirik yang lebih kecil daripada harga F teoritik yang terdapat dalam tabel.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan uji homogenitas sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas Antar Variabel

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable:MB

F	df1	df2	Sig.
.767	7	112	.616

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + JK + UK + JK * UK

Nilai F empirik ditunjukkan seperti yang ada pada tabel diatas, yaitu $F=0,767$. Sedangkan F teoritik pada tabel nilai-nilai F dengan taraf 5% diperoleh $F=2,10$. F empiris $0,767 < F$ teoritis $2,10$. Sehingga harga varian dalam masing-masing kelompok adalah homogen.

5) Uji Two Way ANOVA

Tabel 4.8
Hasil Uji Two Way ANOVA

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable:Motivasi Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1145.600 ^a	7	163.657	1.189	.315
Intercept	1132963.333	1	1132963.333	8.234E3	.000
X1	104.667	3	34.889	.254	.859
X2	821.633	1	821.633	5.971	.016
X1 * X2	219.300	3	73.100	.531	.662
Error	15411.067	112	137.599		
Total	1149520.000	120			
Corrected Total	16556.667	119			

a. R Squared = ,069 (Adjusted R Squared = ,011)

Dalam uji ANOVA terdapat syarat ketentuan dalam melakukan interpretasi,

Tabel ini menunjukkan hasil dari uji *Two Way Anova*, dimana peneliti bisa menyimpulkan bahwa :

1. **Corrected model** : menunjukkan pengaruh semua variabel indeviden (urutan kelahiran, jenis kelamin, dan interaksi urutan kelahiran dan jenis kelamin atau “JK*UK”) secara bersama-sama terhadap variabel devenden (motivasi belajar). Apabila signifikansi (Sig.) < 0,05 maka (Alfa) = signifikan. Dalam tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar (Sig.) = 0,315 > 0, 05 sehingga model tidak valid.
2. **Intercept** : nilai perubahan variabel dependen tanpa perlu dipengaruhi keberadaan variabel independen, artinya tanpa ada pengaruh variabel independen, variabel dependen dapat berubah nilainya. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai signifikansi (Sig.) = 0, 000 < 0, 05 sehingga nilai intercept menjadi signifikan.
3. **UK (Urutan Kelahiran)** : melihat pengaruh urutan kelahiran terhadap motivasi belajar di dalam model. Apabila nilai F teoritis < F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 2, 70 sedangkan F empiris diperoleh 0, 254 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis 2, 70 > F empiris 0, 254 yang artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari urutan kelahiran, dengan kata lain urutan kelahiran tidak mempengaruhi motivasi belajar.

4. **JK (Jenis Kelamin)** : melihat pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi belajar di dalam model. Apabila nilai F teoritis $<$ F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 3,94 sedangkan F empiris diperoleh 5,97 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis $3,94 <$ F empiris $5,97$ yang artinya ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari jenis kelamin, dengan kata lain jenis kelamin mempengaruhi motivasi belajar.
5. **JK*UK** : kolom ini menunjukkan pengaruh JK*UK terhadap motivasi belajar di dalam model. Apabila nilai F teoritis $<$ F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 2,70 sedangkan F empiris diperoleh 0,531 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis $2,70 >$ F empiris $0,531$ yang artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, dengan kata lain urutan kelahiran dan jenis kelamin tidak mempengaruhi motivasi belajar.
6. **R Squared** : nilai determinasi berganda semua variabel independen dengan dependen. Pada tabel diatas menunjukkan nilai R Squared 0,069 belum cukup mendekati 1, sehingga korelasi tidak kuat (lemah)

6) Uji Korelasi

Uji ini dilakukan peneliti karena pada tes sebelumnya terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari jenis kelamin. Untuk mengetahui lebih jauh peneliti ingin mengetahui sejauh mana hubungan jenis kelamin dengan motivasi belajar.

Tabel 4.9
Hasil Uji Korelasi Motivasi Belajar dengan Jenis Kelamin

		Jenis Kelamin	Motivasi Belajar
Jenis Kelamin	Pearson Correlation	1	.223*
	Sig. (2-tailed)		.014
	N	120	120
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.223*	1
	Sig. (2-tailed)	.014	
	N	120	120

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Arah korelasi dalam statistik ada 3 macam, yaitu : positif, negatif dan nihil. Arah korelasi ini ditunjukkan oleh suatu harga yang disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi bergerak dari -1,0 sampai dengan +1,0. Korelasi yang memiliki koefisien -1,0 disebut korelasi negatif sempurna, sebaliknya koefisien +1,0 disebut korelasi positif sempurna (Winarsunu, 2009:67). Dengan ketentuan apabila r empirik $\geq r$ teoritik maka korelasinya signifikan dan apabila r empirik $< r$ teoritik berarti korelasinya tidak signifikan. Dalam tabel diatas r empirik menunjukkan angka 0,223 sedangkan r teoritik menunjukkan angka 0,176. Sehingga r empirik $0,223 > r$ teoritik $0,176$. maka korelasi signifikan antara jenis kelamin dan motivasi belajar.

C. Pembahasan

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Oleh karena itu, motivasi sangat perlu dikembangkan agar

hasil belajar siswa menjadi maksimal. Seseorang yang memiliki motivasi mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki siswa akan mendorong siswa belajar lebih giat lagi dan frekuensi belajarnya menjadi semakin meningkat, sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari urutan kelahiran, tidak ditemukan ada perbedaan motivasi belajar yang tidak signifikan. Dilihat dari jenis kelamin, ditemukan ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan. Sedangkan interaksi keduanya (urutan kelahiran dan jenis kelamin) tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Jadi bisa disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F empiris 0,531 yang lebih kecil daripada F teoritis 2,70 dan nilai signifikansinya 0,662 yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Motivasi belajar tumbuh karena beberapa faktor, baik secara internal maupun eksternal. Diantaranya: 1) Cita-cita atau aspirasi siswa, 2) kemampuan siswa, 3) kondisi siswa, 4) kondisi lingkungan siswa, 5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan yang terakhir adalah upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:97).

Faktor-faktor yang disebutkan tersebut sangat menentukan seperti apa pembentukan motivasi belajar siswa disekolah. Menurut analisis, jenis kelamin lebih mempengaruhi dari pada urutan kelahiran anak. Namun,

ketika keduanya berinteraksi, dua variabel tersebut tidak mempengaruhi secara signifikan. Hal ini menjadikan keseragaman motivasi belajar dalam pembelajaran di SMP An-Nur Bululawang.

1. Motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari urutan kelahiran

Untuk melihat bagaimana motivasi belajar ditinjau dari urutan kelahiran, peneliti mengolah data yang sudah diperoleh dan membuat kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Dalam penelitian ini terdapat 30 anak sulung, 30 anak tengah, 30 anak bungsu, dan 30 anak tunggal. Pada anak sulung, terdapat 5 siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, 7 siswa dikategori rendah dan 18 siswa pada kategori sedang. Pada anak tengah, kategori tinggi terdapat 4 siswa, rendah 7 siswa dan kategori sedang ada 19 siswa. Pada anak bungsu, terdapat 7 siswa pada kategori motivasi belajar tinggi, 6 siswa memiliki motivasi rendah, dan 17 siswa pada kategori motivasi belajar sedang. Sedangkan pada anak tunggal, terdapat 3 siswa pada kategori motivasi belajar tinggi, 2 siswa kategori rendah, dan 25 siswa pada kategori sedang.

Heidenreich menyebutkan bahwa hubungan *birth order* dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung,

anak tengah, atau anak bungsu. Sikap, perlakuan dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (dalam Desmita, 2008).

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti melihat pengaruh urutan kelahiran terhadap motivasi belajar melalui hasil analisis di SPSS. Apabila nilai F teoritis $<$ F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 2,70 sedangkan F empiris diperoleh 0,254 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis 2,70 $>$ F empiris 0,254 yang artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari urutan kelahiran, dengan kata lain urutan kelahiran tidak mempengaruhi motivasi belajar.

Dugaan peneliti bahwa terdapat faktor yang melekat pada urutan kelahiran sehingga ada lebih mempengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa faktor tersebut diantaranya tuntutan orang tua, rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian dan perhatian orang tuanya.

Santrok (2003) menyatakan bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Menurutnya, masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan perilaku seorang anak, termasuk dalam motivasi

belajar. Tidak adanya pengaruh yang signifikan urutan kelahiran terhadap motivasi belajar berarti tidak mendukung teori dan asumsi yang telah diajukan dan tidak adanya pengaruh yang signifikan urutan kelahiran terhadap motivasi belajar tersebut bisa disebabkan masih ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, seperti jarak usia antar anak. Jarak usia yang terlalu jauh pun bisa mengurangi pengaruh urutan kelahiran terhadap motivasi belajar siswa.

Dari hasil wawancara pun mendukung dugaan peneliti, banyak dari siswa yang berada di pondok ini atas dasar tuntutan orang tua, ada pula karena kesibukan orangtua yang tidak bisa mendidik anak sehingga orangtua lebih memilih memasukkan anak mereka ke pondok, dan banyak pula siswa yang mengatakan bahwa mereka disini untuk memperdalam ilmu agama atas keinginan diri sendiri.

Dengan posisi/urutan kelahiran yang berbeda dalam suatu keluarga, maka setiap anak akan mempunyai cara mengembangkan gaya hidup yang berbeda pula. Gaya hidup tersebut membentuk suatu kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula pada masa berikutnya sepanjang masa usia kehidupan. Hadibroto dkk (dalam Rahmawati, 2003:24) menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran tidak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan anak kelak.

2. Motivasi belajar siswa SMP An-Nur Bululawang ditinjau dari jenis kelamin

Untuk melihat bagaimana motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin, peneliti mengolah data yang sudah diperoleh dan membuat kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Dalam penelitian ini terdapat 60 siswa laki-laki dan 60 siswi perempuan. Pada siswa laki-laki, kategori tinggi terdapat 7 orang siswa, 14 siswa pada kategori rendah dan 39 siswa pada kategori sedang. Pada siswa perempuan, terdapat 12 siswa pada kategori tinggi, 8 siswa pada kategori motivasi belajar rendah, dan 40 siswa pada kategori sedang.

Sama halnya urutan kelahiran, peneliti melihat pengaruh jenis kelamin terhadap motivasi belajar di dalam model. Apabila nilai F teoritis $<$ F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 3,94 sedangkan F empiris diperoleh 5,97 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis 3,94 $<$ F empiris 5,97 yang artinya ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari jenis kelamin, dengan kata lain jenis kelamin mempengaruhi motivasi belajar.

Adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari jenis kelamin, membuat peneliti melakukan kembali uji korelasi, untuk melihat sejauh mana hubungan yang disebabkan variabel jenis kelamin dengan motivasi belajar.

Arah korelasi dalam statistik ada 3 macam, yaitu : positif, negatif dan nihil. Arah korelasi ini ditunjukkan oleh suatu harga yang disebut

koefisien korelasi. Koefisien korelasi bergerak dari -1,0 sampai dengan +1,0. Korelasi yang memiliki koefisien -1,0 disebut korelasi negatif sempurna, sebaliknya koefisien +1,0 disebut korelasi positif sempurna (Winarsunu, 2009:67). Dengan ketentuan apabila r empirik $\geq r$ teoritik maka korelasinya signifikan dan apabila r empirik $< r$ teoritik berarti korelasinya tidak signifikan. Dalam tabel diatas r empirik menunjukkan angka 0,223 sedangkan r teoritik menunjukkan angka 0,176. Sehingga r empirik $0,223 > r$ teoritik $0,176$. maka korelasi signifikan antara jenis kelamin dan motivasi belajar.

Secara hakikatnya, laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda, baik secara fisik, maupun psikisnya. Perbedaan penciptaan ini tentu bukan tanpa tujuan namun karena ada maksud agar manusia baik laki-laki maupun perempuan dapat menjalankan peran sesuai dengan yang telah diberlakukan atasnya. Tugas laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan penanggung keberlangsungan sistem masyarakat secara luas dan perempuan sebagai pencetak generasi dan penanam karakter bagi pelaku sistem. Pembagian peran ini juga bukan berarti menjadi batasan sehingga posisi perempuan selalu berada dibawah laki-laki termasuk juga dalam prestasi belajar akademik. Hal ini yang memicu timbulnya kesetaraan gender (Aizah, 2008: 58).

Dugaan peneliti bahwa terdapat faktor lain yang melekat pada jenis kelamin sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta

didik, faktor tersebut bisa berupa ketekunan, semangat berkompetisi, perasaan malu, konsentrasi dan rutinitas belajar.

Hal ini juga didukung dengan adanya hasil wawancara dari beberapa guru BK yang menyatakan bahwa perempuan lebih tekun dan memiliki daya saing dengan teman-temannya, dibanding dengan anak laki-laki. Siswa perempuan juga lebih cenderung gengsi ketika dia merasa berada dibawah kepandaian teman-temannya.

Beberapa hal yang perlu dicermati bahwa dari aspek biologis dari otak tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga sesungguhnya kemampuan inteligensi antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada perbedaan. Namun adanya variasi dalam pencapaian prestasi belajar. Pada asumsi sementara, perempuan diyakini cenderung lebih tekun dan detail daripada laki-laki. Perempuan akan lebih mudah mengingat, sedangkan laki-laki cenderung lebih praktis, cepat dan logis (Aizah, 2008:59)

Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan oleh Ummu Nikmatus (2014: 82) ditemukan bahwa perempuan memiliki akurasi yang lebih tinggi dari laki-laki pada hampir semua aspek tanda-tanda nonverbal yang diberikan. Fakta dilapangan menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar kelas putri dan kelas putra, hal itu ditunjukkan dengan adanya perilaku siswa yang mudah tertidur dikelas saat guru menerangkan pelajaran.

3. Pengaruh urutan kelahiran dan jenis kelamin tersebut terhadap motivasi belajar siswa

Kategorisasi untuk urutan kelahiran dan jenis kelamin ini dibagi menjadi delapan bagian yaitu 15 anak sulung laki-laki dan 15 anak sulung perempuan, 15 anak tengah laki-laki dan 15 anak tengah perempuan, 15 anak bungsu laki-laki dan 15 anak bungsu perempuan, 15 anak tunggal laki-laki dan 15 anak tunggal perempuan.

Bila dilihat dari sisi perbedaan motivasi belajar pada tiap urutan kelahiran, maka dijelaskan bahwa pada anak sulung laki-laki terdapat 2 siswa pada kategori tinggi, 2 rendah dan 11 siswa pada kategori sedang. Sedangkan pada anak sulung perempuan terdapat 2 siswa pada kategori tinggi, 3 siswa rendah dan 10 orang pada kategori sedang. Pada anak tengah laki-laki terdapat 3 siswa pada kategori tinggi, 3 rendah dan 9 siswa pada kategori sedang. Sedangkan pada anak tengah perempuan terdapat 2 siswa pada kategori tinggi, 2 rendah dan 11 siswa pada kategori sedang. Pada anak bungsu laki-laki terdapat 3 orang siswa pada kategori tinggi, 3 rendah dan 9 siswa pada kategori sedang. Sedangkan pada anak bungsu perempuan terdapat 2 siswa pada kategori tinggi, 2 rendah dan 11 siswa pada kategori sedang. Pada anak tunggal laki-laki terdapat 2 siswa pada kategori tinggi, 1 siswa pada kategori rendah dan 12 siswa pada kategori sedang. Sedangkan pada anak tunggal perempuan terdapat 1 siswa pada kategori tinggi, 2 siswa kategori rendah dan 12 siswa pada kategori sedang.

JK*UK merupakan interaksi antara jenis kelamin dan urutan kelahiran, dimana pada tabel SPSSnya akan menampilkan hasil bagaimana urutan kelahiran dan jenis kelamin mempengaruhi motivasi belajar.

Apabila nilai F teoritis $<$ F empiris, maka ada perbedaan yang signifikan. Dalam analisisnya, F teoritis diperoleh 2,70 sedangkan F empiris diperoleh 0,531 dengan taraf 5%. Sehingga F teoritis 2,70 $>$ F empiris 0,531 yang artinya tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan dilihat dari urutan kelahiran dan jenis kelamin, dengan kata lain urutan kelahiran dan jenis kelamin tidak mempengaruhi motivasi belajar. Artinya, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, faktor urutan kelahiran dan jenis kelamin hanya sebagian kecil dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan perkataan Santrok (2003) yang menyatakan bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Menurutnya, masih banyak faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan perilaku seorang anak, termasuk dalam motivasi belajar. Meskipun jenis kelamin memiliki nilai signifikan dalam mempengaruhi motivasi belajar, namun dalam interaksi keduanya tidak mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Anak dalam sebuah keluarga memiliki kedudukan atau status sesuai dengan urutan kelahirannya. Anak dengan statusnya masing-

masing dalam sebuah keluarga mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda satu sama lain. Anak sulung sebagai anak pertama yang dilahirkan memikul beban tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Perilaku anak diberi tanggung jawab yang lebih, cenderung memberikannya motivasi dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan orang lain sehingga mempunyai dorongan untuk lebih bisa melakukan hal yang diharapkan dan menjadi contoh bagi adik-adiknya kelak (Aizah, 2008:65).

Adanya pengaruh jenis kelamin pada motivasi belajar, dimana motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki, didukung oleh hasil wawancara dan observasi peneliti dilapangan. Seorang guru BK menyatakan bahwa kebanyakan siswa laki-laki cenderung cuek dan tidak memiliki daya saing dengan teman-temannya dalam bidang akademik, berbeda dengan siswa perempuan yang menjunjung rasa gengsi dan memiliki daya saing dengan sesama temannya. Sehingga siswa perempuan cenderung lebih memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan laki-laki yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, perempuan lebih mengutamakan *self-performance* yang menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis,

sehingga perempuan akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan (Normadewi, 2012:34).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak adanya pengaruh urutan kelahiran terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan bahwa urutan kelahiran sesungguhnya tidak memberikan pengaruh langsung pada motivasi belajar siswa, namun bagaimana orangtua memberi makna pada urutan kelahiran tersebut sehingga biasanya perlakuan kepada anak dengan urutan kelahiran berbeda satu dengan yang lainnya dan orangtua terlalu memberikan beban yang banyak pada anak sulung mulai dari penanaman kedisiplinan, norma-norma tertentu, bahkan masalah tanggung jawab.

Tarmudji mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (dalam Dian & Irdawati, 2009:169). Sehingga pola asuh pun ikut serta mempengaruhi bagaimana seorang anak akan bersikap dalam kehidupannya.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dari Norwegia, seseorang yang dilahirkan sebagai anak tertua atau sulung dalam keluarganya akan memiliki IQ lebih tinggi dibandingkan saudaranya yang lain (Frank dalam Aizah, 2008:67)

Sedangkan dari penjabaran kategori diatas, jelas tergambar bahwa tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan antar urutan kelahiran. Karena masih banyak faktor yang berkemungkinan mempengaruhi motivasi belajar, seperti faktor yang melekat pada jenis kelamin (perasaan malu, daya saing, ketekunan), pola asuh orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial.

Sehingga dalam penelitian ini, berdasarkan paparan data dan pembahasan diatas menunjukkan bahwa hipotesis nol diterima dan secara statistik dijelaskan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna (signifikan) urutan kelahiran dan jenis kelamin terhadap motivasi belajar siswa di SMP An-Nur Bululawang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul Pengaruh Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin terhadap Motivasi Belajar siswa di SMP AN-Nur Bululawang ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Urutan kelahiran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Urutan kelahiran dalam penelitian ini sesungguhnya tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar siswa. Namun, diperlukan pengawasan maupun dorongan yang secara konsisten dari orangtua atau keluarga, guru, dan lingkungan sekitar dalam pembentukan pribadi atau sikap yang akhirnya melekat pada tiap individu sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai.
2. Jenis kelamin dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang melekat pada jenis kelamin yang dapat memberikan pengaruh kepada motivasi belajar siswa. Faktor itu yaitu, ketekunan, perasaan malu, semangat bersaing, konsentrasi siswa dan rutinitas belajar.
3. Jika urutan kelahiran dan jenis kelamin berinteraksi maka, tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Bila dilihat dari perbedaan motivasi belajar, motivasi belajar siswa perempuan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Adanya perbedaan tingkah laku, menjadi salah satu faktor yang mendukung siswa perempuan untuk memiliki

motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Sedangkan urutan kelahiran tidak mempunyai pengaruh langsung pada motivasi belajar siswa. Namun bila dilihat dari perbedaan motivasi belajar, anak sulung tidak lebih baik dari anak urutan berikutnya (adik-adiknya). Keberhasilan anak dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh sifat/karakteristik yang terbentuk dari lingkungan, baik keluarga atau diluar lingkungan keluarga, melainkan bisa dijelaskan oleh faktor lain seperti kecerdasan (IQ).

B. Saran

Hasil penelitian ini masih banyak menunjukkan kekurangan. Untuk itu peneliti mengajukan beberapa saran dengan harapan informasi dalam penelitian ini menjadi pertimbangan dan dorongan peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih jauh dan mendalam mengenai topik yang berhubungan dengan topik penelitian ini. saran tersebut antara lain :

1. Saran berkaitan dengan kelanjutan penelitian

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama yaitu tentang urutan kelahiran, diharapkan mempertimbangkan dan mengontrol variabel-variabel lain yang terkait dengan urutan kelahiran anak, terutama jarak kelahiran antar anak dalam keluarga, dan banyak saudara dalam urutan kelahiran anak.

Selain itu, bagi peneliti yang berminat pada topik jenis kelamin, disarankan untuk menelaah lebih jauh lagi tentang jenis kelamin.

Dengan demikian bisa diketahui apakah ada perbedaan hasil penelitian atau tidak.

Penelitian ini dilakukan di sekolah dimana jam belajar putra dan putri dilakukan pada waktu yang berbeda. Putra belajar mulai pukul 07.00 WIB sedangkan putri belajar mulai pukul 12.00 WIB. Hal tersebut juga berkemungkinan mempengaruhi hasil penelitian, maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada sekolah yang jam ajarnya berlangsung secara bersamaan.

2. Saran berkaitan dengan manfaat penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya kepada para orang tua dan guru dalam membimbing dan memberi perlakuan kepada peserta didik agar kebutuhan pendidikan setiap siswa terpenuhi sebagaimana tujuan dari pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anshori & Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya. Airlangga University Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, H. M. 2004. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Azizah, Siti. 2008. *Analisis Prestasi Belajar Mahasiswa AKPER PGRI di Kota Kediri tahun 2008 (Ditinjau Dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin)*. Tesis: Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Azwar, Saifuddin. 1990. *Motivasi dalam Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chernis, C. & Goleman, D. *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Francisco : Jossey Bass a Willey Company.
- Desmita, R. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 1990. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Bineka Cipta.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Hadibroto, Iwan dkk. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamidi, (2007). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Edisi kedua. Malang: UMM
- Hasan, Mohammad Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Hawadi, R.A. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grasindo

- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga.
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Masrun, dkk. 2006. *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak dan Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup. Fakultas Psikologi UGM
- Mufidah. 2003. *Paradigma Gender*. Malang. Banyumedia Publishing
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta. PT Gelora Aksara Pratama.
- Prasetyo, Bambang & Jannah. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. 2006. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Prawira, Purwa. A. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta. Ar-Ruzzmedia.
- Purwanto, Ngalm. M. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Rahmawati, Hindun Sri. 2003. *Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu pada Siswa Kelas II SMA Negeri 11 Semarang*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhani, A.C. 2009. *Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau dari Urutan Kelahiran di MAN 3 Malang*. Program Study Psikologi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Riniarti, Yulia. 2014. *Perbedaan Kreativitas Ditinjau dari Urutan Kelahiran Pada Remaja*. Skripsi Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma
- Rismawan, dkk. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Kandangan Kabupaten Kediri*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, Sherli Saragih.
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi kedua. Jakarta. Kencana.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sevilla, et.al. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1984. *Kriminologi*. Tarsitio. Bandung.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sujanto, Agus. dkk. 1980. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. Hamzah. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, O. Tribakti. (2014). *Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin*. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Winarsunu, Tulus. 2009. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang. UMM Press

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba Motivasi Belajar

Skala Psikologi

Nama : _____

Jenis kelamin : _____

Anak ke : _____ dari _____ bersaudara

Usia : _____ tahun

Kelas : _____

PETUNJUK PENGISIAN :

- Isilah Skala ini sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya.
- Silakan memberikan tanda cek (v) pada jawaban yang Anda pilih.
- Jawablah masing-masing pernyataan menurut pertimbangan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan Anda sekarang.
- Di setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban yang menyatakan:

HS : Hampir Selalu

SS : Sangat Sering

SJ : Sangat Jarang

HTP : Hampir Tidak Pernah

- Usahakan agar tidak ada satu pun pernyataan yang tidak terjawab (kosong), dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar salah, Anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia di setiap aitem pernyataan asalkan sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya.

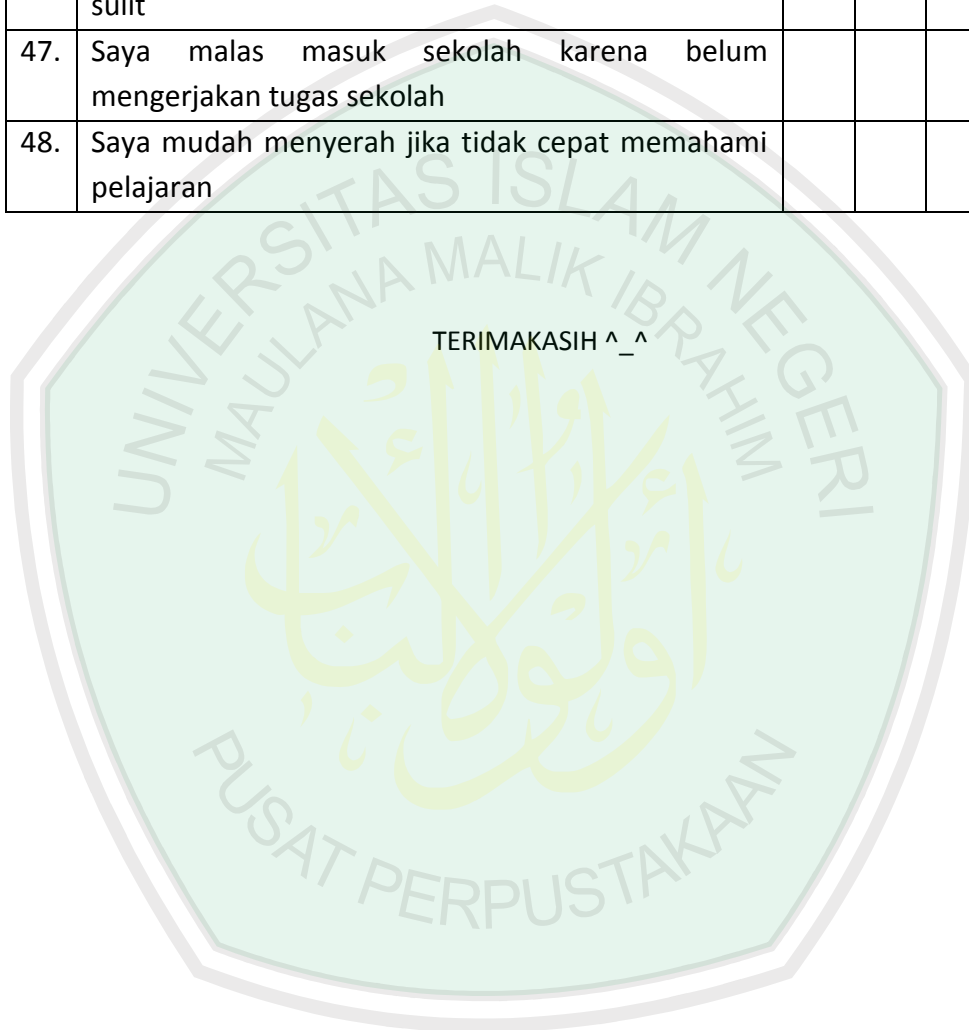
SELAMAT MENGERJAKAN ^_^

No	PERNYATAAN	HS	SS	SJ	HTP
1.	Saya akan berusaha keras agar apa yang saya inginkan tercapai				
2.	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang sulit supaya lebih paham				
3.	Bagi saya yang penting usaha, hasil bukan hal yang penting				
4.	Saya tidak berharap menjadi juara kelas				
5.	Meskipun terkadang materi pelajaran sulit saya pahami, saya akan terus belajar				
6.	Saya harus rajin belajar agar bisa mendapatkan hasil yang saya inginkan				
7.	Saya sering mengerjakan suatu tugas dengan tergesa-gesa				
8.	Saya mengerjakan sesuatu sekedarnya saja, sesuai kemampuan saya				
9.	Saya selalu memberi target untuk setiap hal yang saya lakukan				
10.	Saya mengatur waktu agar dapat mengulang kembali pelajaran dikelas				
11.	Saya belajar, hanya saat ulangan semester akan tiba				
12.	Terkadang saya malas mengulang pelajaran, karena saya tetap tidak memahaminya				
13.	Saya yakin prestasi belajar saya semester ini akan lebih baik dari semester sebelumnya				
14.	Bagi saya, belajar sudah menjadi kewajiban untuk bekal masa depan saya				
15.	Saya takut gagal saat ujian				
16.	Saya masih ragu dengan cita-cita dimasa depan				
17.	Saya yakin bisa menyelesaikan tugas dengan baik tanpa bantuan dari orang lain				
18.	Saya harus berprestasi agar bisa masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang saya inginkan				
19.	Saya sering menyontek pekerjaan teman				
20.	Saya tidak pernah tertarik untuk mempelajari hal-hal baru				
21.	Saya pasti bisa meraih peringkat kelas				

22.	Saya selalu percaya, apa yang saya kerjakan hari ini bermanfaat untuk masa depan saya				
23.	Saya sering minder dikelas, karena teman-teman sangat pandai				
24.	Saya sering menunda mengerjakan tugas dari guru				
25.	Saya selalu bersemangat pergi ke sekolah				
26.	Jika tidak masuk sekolah, saya meminjam buku catatan teman untuk mengejar ketinggalan materi				
27.	Saya sering terlambat masuk sekolah				
28.	Saya akan belajar ketika diajak teman				
29.	Jika ada kegiatan disekolah, saya selalu datang lebih awal				
30.	Prestasi yang baik adalah tujuan saya				
31.	Setelah jam istirahat berakhir, terkadang saya malas kembali ke kelas				
32.	Orang tua saya selalu menuntut agar saya dapat juara kelas				
33.	Saya senang memimpin diskusi dikelas				
34.	Saya berada di sekolah ini karena keinginan saya sendiri				
35.	Saya sering malas mengikuti diniyah dipondok				
36.	Orangtua saya marah jika nilai yang saya peroleh rendah				
37.	Saya selalu belajar setiap hari				
38.	Jika saya kesulitan dalam memahami pelajaran, saya tidak segan bertanya pada guru yang bersangkutan				
39.	Saya sering menghabiskan waktu luang dengan kegiatan selain belajar				
40.	Saya tetap malas belajar meskipun merasa sulit memahami suatu pelajaran				
41.	Meskipun kegiatan dipondok sangat padat, saya tetap meluangkan waktu untuk belajar				
42.	Meskipun saingan di kelas sangat berat, saya akan tetap berusaha				
43.	Saat di asrama saya lebih suka mengobrol dengan teman dari pada mengerjakan tugas sekolah				

44.	Saya sering mengantuk saat dikelas karena materi pelajaran sangat sulit saya pahami				
45.	Lebih baik mengerjakan tugas diawal, dari pada harus tergesa-gesa				
46.	Saya selalu tertarik untuk mengerjakan tugas yang sulit				
47.	Saya malas masuk sekolah karena belum mengerjakan tugas sekolah				
48.	Saya mudah menyerah jika tidak cepat memahami pelajaran				

TERIMAKASIH ^_^



2. Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Motivasi Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	120	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	120	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	133.6583	227.739	.384	.887
VAR00002	134.2500	224.592	.443	.886
VAR00003	135.5917	231.907	.031	.892
VAR00004	134.3667	224.822	.324	.888
VAR00005	134.1500	222.381	.517	.885
VAR00006	133.7917	225.376	.462	.886
VAR00007	135.0500	225.039	.346	.887
VAR00008	135.3667	228.352	.202	.889
VAR00009	134.4750	226.621	.251	.889
VAR00010	134.5000	220.756	.579	.884
VAR00011	134.5833	214.363	.632	.882
VAR00012	134.8333	214.409	.651	.882
VAR00013	133.8833	225.617	.390	.887
VAR00014	133.7500	225.870	.426	.887
VAR00015	135.2250	222.008	.301	.889

VAR00016	134.8250	218.431	.473	.885
VAR00017	134.8500	226.095	.256	.889
VAR00018	133.8250	228.112	.241	.888
VAR00019	134.5667	217.592	.592	.883
VAR00020	134.2417	225.513	.312	.888
VAR00021	134.0333	222.621	.535	.885
VAR00022	133.7500	229.987	.172	.889
VAR00023	134.9000	221.687	.426	.886
VAR00024	134.9667	219.175	.543	.884
VAR00025	134.1167	222.608	.505	.885
VAR00026	134.2500	223.282	.387	.887
VAR00027	134.4750	223.075	.367	.887
VAR00028	134.9417	227.081	.210	.889
VAR00029	134.4583	226.334	.352	.887
VAR00030	133.7667	223.996	.507	.886
VAR00031	134.3667	224.469	.325	.888
VAR00032	135.4083	234.748	-.075	.895
VAR00033	134.8500	227.624	.196	.889
VAR00034	134.2583	226.361	.243	.889
VAR00035	134.1083	223.929	.375	.887
VAR00036	134.8833	236.961	-.146	.896
VAR00037	134.5917	220.378	.614	.884
VAR00038	134.3750	223.665	.392	.887
VAR00039	135.2167	227.146	.237	.889
VAR00040	134.5750	222.330	.448	.886
VAR00041	134.3750	219.043	.656	.883
VAR00042	133.9250	221.835	.583	.885
VAR00043	134.9333	218.029	.573	.884
VAR00044	135.0750	225.667	.279	.888
VAR00045	134.1333	224.335	.432	.886
VAR00046	135.1583	228.034	.217	.889
VAR00047	134.1250	226.816	.254	.888
VAR00048	134.4333	222.601	.401	.886

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.3737E2	233.461	15.27943	48

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	120	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	120	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.908	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	94.9333	162.113	.402	.907
VAR00002	95.5250	159.478	.454	.906
VAR00004	95.6417	159.829	.323	.908
VAR00005	95.4250	157.423	.538	.905
VAR00006	95.0667	159.743	.504	.906
VAR00007	96.3250	159.902	.351	.907
VAR00010	95.7750	156.243	.589	.904
VAR00011	95.8583	151.131	.626	.903
VAR00012	96.1083	151.223	.643	.903
VAR00013	95.1583	160.000	.423	.906
VAR00014	95.0250	160.394	.450	.906
VAR00015	96.5000	156.891	.318	.910

VAR00016	96.1000	154.208	.481	.906
VAR00019	95.8417	153.227	.616	.903
VAR00020	95.5167	160.285	.317	.908
VAR00021	95.3083	157.997	.534	.905
VAR00023	96.1750	156.784	.443	.906
VAR00024	96.2417	154.891	.551	.904
VAR00025	95.3917	157.585	.528	.905
VAR00026	95.5250	158.369	.394	.907
VAR00027	95.7500	158.811	.344	.908
VAR00029	95.7333	160.970	.361	.907
VAR00030	95.0417	158.948	.521	.905
VAR00031	95.6417	159.560	.322	.908
VAR00035	95.3833	159.314	.362	.907
VAR00037	95.8667	155.848	.629	.904
VAR00038	95.6500	159.456	.360	.907
VAR00040	95.8500	158.297	.418	.907
VAR00041	95.6500	154.885	.662	.903
VAR00042	95.2000	157.086	.599	.904
VAR00043	96.2083	154.923	.534	.905
VAR00045	95.4083	158.916	.463	.906
VAR00048	95.7083	158.057	.395	.907

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
98.6417	167.190	12.93019	33

3. Skala Penelitian Motivasi Belajar

Skala Psikologi

Nama : _____

Jenis kelamin : _____

Anak ke : _____ dari _____ bersaudara

Usia : _____ tahun

Kelas : _____

PETUNJUK PENGISIAN :

- f. Isilah Skala ini sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya.
- g. Silakan memberikan tanda cek (v) pada jawaban yang Anda pilih.
- h. Jawablah masing-masing pernyataan menurut pertimbangan yang Anda anggap paling sesuai dengan keadaan Anda sekarang.
- i. Di setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban yang menyatakan:
 - HSL : Hampir Selalu**
 - SS : Sangat Sering**
 - SJ : Sangat Jarang**
 - HTP : Hampir Tidak Pernah**
- j. Usahakan agar tidak ada satu pun pernyataan yang tidak terjawab (kosong), dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar salah, Anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia di setiap aitem pernyataan asalkan sesuai dengan keadaan diri Anda yang sebenar-benarnya.

SELAMAT MENGERJAKAN ^_^

No	PERNYATAAN	HSL	SS	SJ	HTP
1.	Saya akan berusaha keras agar apa yang saya inginkan tercapai				
2.	Saya mempelajari kembali materi pelajaran yang sulit supaya lebih paham				
3.	Saya tidak berharap menjadi juara kelas				
4.	Meskipun terkadang materi pelajaran sulit saya pahami, saya akan terus belajar				
5.	Saya harus rajin belajar agar bisa mendapatkan hasil yang saya inginkan				
6.	Saya sering mengerjakan suatu tugas dengan tergesa-gesa				
7.	Saya mengatur waktu agar dapat mengulang kembali pelajaran dikelas				
8.	Saya belajar, hanya saat ulangan semester akan tiba				
9.	Terkadang saya malas mengulang pelajaran, karena saya tetap tidak memahaminya				
10.	Saya yakin prestasi belajar saya semester ini akan lebih baik dari semester sebelumnya				
11.	Bagi saya, belajar sudah menjadi kewajiban untuk bekal masa depan saya				
12.	Saya takut gagal saat ujian				
13.	Saya masih ragu dengan cita-cita dimasa depan				
14.	Saya sering menyontek pekerjaan teman				
15.	Saya tidak pernah tertarik untuk mempelajari hal-hal baru				
16.	Saya pasti bisa meraih peringkat kelas				
17.	Saya sering minder dikelas, karena teman-teman sangat pandai				
18.	Saya sering menunda mengerjakan tugas dari guru				
19.	Saya selalu bersemangat pergi ke sekolah				
20.	Jika tidak masuk sekolah, saya meminjam buku catatan teman untuk mengejar ketinggalan materi				
21.	Saya sering terlambat masuk sekolah				
22.	Jika ada kegiatan disekolah, saya selalu datang lebih awal				

23.	Prestasi yang baik adalah tujuan saya				
24.	Setelah jam istirahat berakhir, terkadang saya malas kembali ke kelas				
25.	Saya sering malas mengikuti diniyah dipondok				
26.	Saya selalu belajar setiap hari				
27.	Saya mudah menyerah jika tidak cepat memahami pelajaran				
28.	Saya tetap malas belajar meskipun merasa sulit memahami suatu pelajaran				
29.	Meskipun kegiatan dipondok sangat padat, saya tetap meluangkan waktu untuk belajar				
30.	Meskipun saingan di kelas sangat berat, saya akan tetap berusaha				
31.	Saat di asrama saya lebih suka mengobrol dengan teman dari pada mengerjakan tugas sekolah				
32.	Lebih baik mengerjakan tugas diawal, dari pada harus tergesa-gesa				
33.	Jika saya kesulitan dalam memahami pelajaran, saya tidak segan bertanya pada guru yang bersangkutan				

TERIMAKASIH ^_^

4. Validitas dan Reliabilitas Penelitian Motivasi Belajar

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	120	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	120	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.879	33

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	93.5333	135.058	.316	.878
VAR00002	94.1917	132.005	.456	.875
VAR00003	93.8250	133.389	.266	.879
VAR00004	94.0583	130.610	.549	.874
VAR00005	93.6417	131.829	.453	.875
VAR00006	94.8500	135.406	.199	.880
VAR00007	94.4667	131.226	.412	.876
VAR00008	94.5417	125.813	.593	.871
VAR00009	94.6167	132.222	.332	.878
VAR00010	93.5917	134.092	.344	.877
VAR00011	93.5000	133.445	.463	.876
VAR00012	95.1917	131.350	.293	.879
VAR00013	94.6583	131.386	.313	.879
VAR00014	94.5000	127.311	.523	.873

VAR00015	94.2333	137.340	.071	.883
VAR00016	93.6917	130.551	.518	.874
VAR00017	94.8083	134.274	.187	.881
VAR00018	94.9333	132.802	.344	.877
VAR00019	93.9833	130.823	.510	.874
VAR00020	94.2750	129.848	.382	.877
VAR00021	94.1667	131.501	.340	.878
VAR00022	94.4417	132.417	.380	.877
VAR00023	93.5167	133.327	.391	.877
VAR00024	94.1250	128.362	.476	.874
VAR00025	93.8250	131.759	.370	.877
VAR00026	94.5333	131.041	.414	.876
VAR00027	94.4667	130.201	.414	.876
VAR00028	94.2417	128.386	.482	.874
VAR00029	94.1917	126.963	.645	.871
VAR00030	93.7500	127.803	.644	.871
VAR00031	94.8083	128.879	.524	.873
VAR00032	93.9417	132.257	.387	.876
VAR00033	94.2333	129.878	.414	.876

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
97.1667	139.132	11.79541	33

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	120	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	120	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.887	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.6083	112.627	.338	.885
VAR00002	81.2667	109.676	.485	.882
VAR00004	81.1333	108.385	.581	.881
VAR00005	80.7167	109.667	.470	.883
VAR00007	81.5417	109.477	.403	.884
VAR00008	81.6167	104.322	.597	.879
VAR00009	81.6917	110.467	.318	.886
VAR00010	80.6667	111.653	.370	.885
VAR00011	80.5750	111.188	.482	.883
VAR00013	81.7333	110.096	.280	.888
VAR00014	81.5750	106.112	.503	.882
VAR00016	80.7667	108.903	.505	.882
VAR00018	82.0083	111.134	.321	.886
VAR00019	81.0583	109.047	.505	.882
VAR00020	81.3500	107.910	.390	.885
VAR00021	81.2417	109.781	.328	.886
VAR00022	81.5167	110.101	.403	.884
VAR00023	80.5917	111.235	.393	.884
VAR00024	81.2000	107.035	.458	.883
VAR00025	80.9000	109.872	.367	.885
VAR00026	81.6083	108.862	.433	.883
VAR00027	81.5417	108.738	.394	.884
VAR00028	81.3167	106.504	.494	.882

VAR00029	81.2667	105.306	.655	.878
VAR00030	80.8250	105.641	.685	.878
VAR00031	81.8833	107.096	.530	.881
VAR00032	81.0167	110.084	.400	.884
VAR00033	81.3083	107.694	.436	.883

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
84.2417	116.605	10.79838	28

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	120	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	120	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	78.1000	106.259	.335	.886
VAR00002	78.7583	103.344	.486	.883
VAR00004	78.6250	102.152	.577	.882
VAR00005	78.2083	103.376	.468	.884
VAR00007	79.0333	103.058	.410	.885
VAR00008	79.1083	98.081	.601	.880

VAR00009	79.1833	104.101	.319	.887
VAR00010	78.1583	105.227	.374	.886
VAR00011	78.0667	104.752	.490	.884
VAR00014	79.0667	100.197	.486	.883
VAR00016	78.2583	102.781	.492	.883
VAR00018	79.5000	104.824	.317	.887
VAR00019	78.5500	102.754	.505	.883
VAR00020	78.8417	101.546	.394	.886
VAR00021	78.7333	103.256	.340	.887
VAR00022	79.0083	103.689	.409	.885
VAR00023	78.0833	105.001	.383	.885
VAR00024	78.6917	100.635	.467	.884
VAR00025	78.3917	103.551	.366	.886
VAR00026	79.1000	102.511	.437	.884
VAR00027	79.0333	102.688	.379	.886
VAR00028	78.8083	100.156	.501	.883
VAR00029	78.7583	98.958	.666	.879
VAR00030	78.3167	99.647	.670	.879
VAR00031	79.3750	100.808	.533	.882
VAR00032	78.5083	103.781	.398	.885
VAR00033	78.8000	101.254	.446	.884

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
81.7333	110.096	10.49268	27